

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN PENELITIAN

1. Temuan Umum

a. Sejarah Desa Tembung

Desa Tembung merupakan kota perjuangan, yang mana salah satu pejuang yang terlahir adalah seorang jenderal yang bernama Abdul Manaf Lubis sebagai panglima di Sumatera Utara. Pada tahun 1947 laskar yang ada di Desa Tembung membumihanguskan Desa Tembung dengan maksud dan tujuan agar tidak ada lagi Belanda yang tinggal di Desa Tembung, setelah itu laskar melarikan diri ke Perbaungan. Tugu juang 45 yang ada pada saat ini berlokasi di Jalan Besar Tembung di depan SD Negeri 101767 Dusun IV Desa Tembung adalah peninggalan sejarah dimana dahulunya sebagai tempat penyimpanan senjata serta tempat musyawarah para pejuang (Dokumentasi profil Desa Tembung, pada tanggal 30 Mei 2024).

Desa Tembung dialiri oleh sungai yang bernama sungai Tembung. Pada dahulu kala sungai Tembung adalah sebagai tempat persinggahan orang-orang yang berasal dari Medan dengan tujuan untuk mengambil hasil bumi dari desa Tembung dan dijual ke luar Desa Tembung. Pada saat itu, mereka memakai perahu sebagai alat transportasi, perahu tersebut mereka tambatkan di pinggiran sungai Tembung dengan sebatang kayu, terkadang sampai 15 hari atau 30 hari. Ketika mereka kembali untuk mengambil perahu mereka, batang kayu yang mereka tancapkan sebagai tambatan perahu sudah tumbuh, oleh sebab itu mereka menyebutkan “Tembung” yang artinya subur. Itulah asal mula nama Desa Tembung (Dokumentasi profil Desa Tembung, pada tanggal 30 Mei 2024).

b. Demografi Desa Tembung

1) Batas Wilayah Desa

Letak geografis Desa Tembung, terletak diantara:

- a) Sebelah Utara : Desa Bandar Klippa
- b) Sebelah Selatan : Desa Bandar Klippa

- c) Sebelah Barat : Kec. Medan Denai
 d) Sebelah Timur : Desa Bandar Klippa
- b. Luas Wilayah Desa
- a) Pemukiman : ± 53 ha
 b) Pertanian/ Perkebunan : ± 20 ha
 c) Ladang/ Tegalan : ± 4.55 ha
 d) Hutan : ± 0 ha
 e) Rawa-rawa : ± 0 ha
 f) Perkantoran : ± 0.2 ha
 g) Sekolah : ± 17 ha
 h) Jalan : ± 15 ha
 i) Lapangan sepak bola : 0 ha
- c. Orbitasi
- a) Jarak ke ibu kota kecamatan terdekat : ± 1 Km
 b) Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan : ± 15 menit
 c) Jarak ke ibu kota kabupaten : ± 32 km
 d) Lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten : ± 45 menit
- d. Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin
- a) Kepala keluarga : 12.582 KK
 b) Laki-laki : 25.123 Jiwa
 c) Perempuan : 28.283 Jiwa
 d) Jumlah : 53.406 Jiwa
- e. Nama dan jabatan perangkat Desa
- a) Kepala Desa : Misman
 b) Sekretaris Desa : Elida Nasution
 c) Kepala Dusun IV : Syahputra
- f. Keadaan Sosial Desa Tembung
- a) Pendidikan
- a) SD/MI : 3654 Orang
 b) SLTP/ MTS : 6285 Orang
 c) SLTA/MA : 16978 Orang

d) S1/ Diploma : 2088 Orang

e) Putus Sekolah : 1646

f) Buta Huruf : 34 Orang

2) Lembaga Pendidikan

a) Gedung TK/ PAUD : 16 Gedung/ Lokal

b) SD/MI : 14 Gedung/ Lokal

c) SLTP/ MTS : 7 Gedung/ Lokal

d) SLTA/ MA : 1 Gedung/ Lokal

b) Keagamaan

a) Islam : 52.581 orang

b) Kristen : 1.701 orang

c) Hindu : 4 orang

d) Budha : 141 orang

g. Kondisi ekonomi

Jenis pekerjaan :

- | | |
|------------------------------|---------------|
| 1) Petani | : 30 orang |
| 2) Pedagang | : 2073 orang |
| 3) PNS | : 983 orang |
| 4) Tukang | : 111 orang |
| 5) Guru/ Dosen | : 151 orang |
| 6) Bidan/ Perawat | : 50 orang |
| 7) TNI/ Polri | : 130 orang |
| 8) Pensiunan | : 269 orang |
| 9) Sopir/ Angkutan | : 80 orang |
| 10) Buruh | : 5.019 orang |
| 11) Jasa persewaan | : - orang |
| 12) Swasta | : 2739 orang |
| 13) Pengusaha Kecil Menengah | : 313 orang |

2. Temuan Khusus

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Jl. Balaiumum Gang Pisang Dusun IV, Desa Tembung, pada tanggal 03 Juni-07 Juni 2024, ditemukan bahwa banyak anak dari keluarga *brokenhome* menjadi korban dari kurangnya perhatian orang tua terhadap mereka. Hal ini menyebabkan banyak anak dari keluarga *brokenhome* menjadi terlantar dan terjerumus dalam pergaulan bebas. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, beberapa keluarga besar yang memiliki kesadaran akan masalah ini memilih untuk mengambil alih asuhan anak-anak dari keluarga *brokenhome* dan memberikan mereka pendidikan agama.

Kelompok keluarga besar, yang dikenal sebagai *extended family*, memiliki peran penting dalam membimbing dan memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak dari keluarga *brokenhome* yang berusia 5-6 tahun. Keputusan ini didasari oleh ikatan keluarga yang kuat. Untuk mendapatkan gambaran lebih lanjut mengenai peran *extended family* dalam memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak dari keluarga *brokenhome* di Jl. Balaiumum Gang Pisang Dusun IV, Desa Tembung, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

a. Alasan *Extended Family* Memberikan Pendidikan Agama Islam kepada Anak-anak *Brokenhome*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 03 Juni sampai 07 Juni dengan 5 orang tua sebagai narasumber dalam penelitian ini. Ternyata setiap *extended family* memiliki alasan tersendiri mengapa mereka yang mengambil alih anak-anak *brokenhome* usia 5-6 tahun untuk diberikan Pendidikan Agama Islam. Alasan pertama yaitu karena kesibukan orang tua dan pentingnya peran agama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan adanya perbedaan alasan-alasan *extended family* mengambil asuh anak *brokenhome* dan memberikan anak *brokenhome* Pendidikan

Agama Islam, adapun alasan yang mendasari *extended family* untuk mengambil alih asuhan anak-anak dari keluarga *brokenhome* antara lain:

1) Kesibukan Orang Tua

Narasumber pertama, dengan ibu N1 yang sudah merawat anak *brokenhome* selama 5 tahun, Adapun alasannya saat di wawancara pada tanggal 03 Juni 2024 adalah sebagai berikut:

"Orang tuanya sibuk, ayahnya kerja dan ibunya banyak kegiatan dengan temannya. Sehingga saya mengambil alih anaknya karena saya berpikir, daripada sama orang lain lebih baik neneknya yang mengasuh. Saya juga melihat peran agama sangat penting, karena saya berharap agar cucu saya menjadi anak yang lebih pintar dan baik dengan pendidikan agama yang diberikan."

Alasan dari jawaban tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu N2, yang telah merawat anak *brokenhome* selama 5,5 tahun, yaitu:

"Awalnya karena mamanya sibuk, kadang pergi dengan teman-temannya sehingga anaknya dititipkan kepada saya selaku neneknya. Jadi, seiring berjalan waktu dari mulai usia 6 bulan sampai sekarang 6 tahun anaknya tinggal dengan saya. Selama tinggal bersama, saya merasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan Pendidikan Agama Islam kepada cucu saya agar dia memiliki dasar agama yang kuat dan dapat tumbuh menjadi anak yang baik serta berakhlak mulia. Selain itu, saya ingin memastikan dia mendapatkan nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupannya, terutama di tengah kondisi keluarganya yang tidak stabil. Dengan memberikan pendidikan agama, saya berharap dia bisa menemukan kedamaian, ketenangan, dan bimbingan dalam menjalani hidupnya."

Extended family N1 dan N2 menyatakan bahwa orang tua biologis anak-anak tersebut kurang memberikan perhatian yang memadai karena kesibukan mereka sendiri seperti sibuk bermain dengan teman-temannya, tanpa menyadari jika anak-anak mereka membutuhkan perhatian dan bimbingan dari mereka.

2) Ketidakpedulian Orang Tua

Adapun alasan yang berbeda dikemukakan oleh Ibu N3 dan N4 saat wawancara. Mereka menyatakan bahwa ketidakpedulian orang tua terhadap anak menjadi alasan utama. Dalam wawancara saya dengan Ibu N3 pada Selasa, 4 Juni 2024, beliau menyampaikan:

"Alasan utama saya karena kasihan, engga ada yang peduli dengan anak saya. Keponakan saya punya ayah dan ibu, tetapi mereka tidak merasa bahwa anak mereka menjadi tanggung jawab mereka. Awalnya, si anak saat berusia 3 tahun sering ditinggal di rumah dengan kakaknya, jadi saya berinisiatif mengambil tanggung jawab untuk merawat keponakan saya yang berinisial SA. Saya merawat dan memberikan pendidikan agama dengan harapan agar dia menjadi anak yang sholehah, mengerti agama, serta tahu pentingnya untuk beriman kepada Allah."

Bersamaan dengan itu, saat wawancara pada hari Jumat, 7 Juni 2024, N4 menyampaikan alasan yang serupa.

"Karena, agar anak diajarkan pentingnya untuk beragama dan beribadah. Hal ini juga dikarenakan ayah dan ibunya yang membiarkan anaknya sendirian di rumah padahal mereka bukannya bekerja. Saya merasa penting untuk memberikan Pendidikan Agama Islam kepada keponakan saya agar dia memiliki pondasi agama yang kuat dan dapat menghindari hal-hal buruk di masa depannya."

Extended family, seperti N3 dan N4, merasa kasihan dan prihatin terhadap kondisi anak-anak *brokenhome* yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua biologis mereka. N3 dan N4 menggantikan peran orang tua dalam memberikan perhatian dan pendidikan agama kepada anak-anak ini. N3, khususnya, telah menganggap mengasuh dan memberikan pendidikan agama kepada anak-anak *brokenhome* sebagai bagian dari budayanya. Dia telah merawat dan mendidik dua anak *brokenhome* sejak kecil, yang kini telah dewasa dan menikah. Bagi N3, tindakan ini bukan hanya kewajiban, tetapi juga panggilan hati untuk memastikan anak-anak tersebut tumbuh dengan nilai-nilai agama yang baik, meskipun tanpa perhatian penuh dari orang tua mereka.

Ketidakpedulian orang tua biologis terhadap anak-anak *brokenhome* membuat *extended family* merasa terdorong untuk mengambil peran penting dalam memberikan perhatian dan pendidikan agama. Melalui dedikasi dan kasih sayang mereka, anak-anak ini dapat tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai agama yang kuat, meskipun menghadapi tantangan besar dalam kehidupan mereka. N3 dan N4 adalah contoh nyata dari komitmen dan kepedulian *extended family* dalam mendukung perkembangan moral dan spiritual anak-anak *brokenhome*.

3) Keyakinan Orang Tua akan Pentingnya Pendidikan Agama Islam Sejak Dini

Alasan dari narasumber terakhir berdasarkan hasil penelitian yang saya dapatkan yaitu, alasan untuk mencegah anak terjerumus dalam pergaulan bebas. Hal ini dikemukakan langsung oleh N5 saat diwawancarai Rabu, 05 Juni 2024, yaitu:

"Alasan saya yaitu saya sadar bahwa pendidikan agama itu sangat penting untuk menghindari terjerumusnya anak ke dalam lingkungan dan pergaulan yang bebas. Jika ibu dan ayahnya tidak bisa memberikan pendidikan itu, maka saya dengan inisiatif sendiri memberikannya kepada keponakan saya."

Extended family percaya bahwa Pendidikan Agama Islam dapat memberikan pondasi moral dan spiritual yang kuat kepada anak-anak, sehingga mencegah mereka terjerumus dalam pergaulan negatif. N5, salah satu *extended family*, meyakini bahwa jika pondasi yang dibangun sudah baik, maka di masa depan anak-anak akan tetap kokoh dan teguh dalam memegang nilai-nilai yang ditanamkan oleh *extended family*.

Melalui pendidikan agama, anak-anak diberikan nilai-nilai moral dan spiritual yang membantu mereka memahami pentingnya berbuat baik, menjaga diri, dan menjauhi perilaku buruk. Pendidikan agama ini bukan hanya sekedar ajaran, tetapi juga sebuah cara hidup yang dapat membimbing anak-anak menuju jalan yang benar dan menjauhi pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.

Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh *extended family* berfungsi sebagai benteng yang mencegah anak-anak *brokenhome* dari pergaulan bebas dan pengaruh negatif. Dengan pondasi moral dan spiritual yang kuat, anak-anak ini diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang teguh dan kokoh dalam memegang nilai-nilai agama, serta mampu menghadapi berbagai tantangan hidup tanpa terjerumus ke dalam perilaku negatif. N5 dan *extended family* lainnya menunjukkan dedikasi dan keyakinan kuat bahwa pendidikan agama adalah kunci untuk masa depan yang lebih baik bagi anak-anak *brokenhome*

Berdasarkan alasan-alasan yang disampaikan oleh narasumber saat wawancara, dapat disimpulkan bahwa mereka mengambil alih tanggung jawab merawat dan memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka karena beberapa alasan utama: Pertama, karena merasa kasihan dan menyadari bahwa orang tua biologis anak-anak tersebut tidak memberikan perhatian yang cukup. Kedua, karena menganggap Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk mencegah anak-anak terjerumus dalam lingkungan dan pergaulan yang negatif, dan Ketiga, sebagai upaya untuk memberikan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat kepada anak-anak tersebut, terutama dalam kondisi keluarga yang mungkin tidak stabil. Dengan demikian, mereka berharap agar anak-anak yang mereka asuh dapat tumbuh menjadi individu yang baik, berakhlak mulia, dan memiliki fondasi agama yang kuat untuk menghadapi tantangan masa depan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran oleh *Extended family* dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam kepada Anak-anak *Brokenhome*

1) Materi yang diajarkan

Hasil wawancara dan observasi mengenai pelaksanaan pembelajaran oleh *extended family* dalam memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak *brokenhome* menunjukkan peran yang sangat signifikan dari keluarga besar dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak-anak. Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan saat wawancara dengan narasumber, *extended family* melaksanakan pembelajaran yang mencakup

mengajarkan sholat, mengaji, rukun iman, do'a sehari-hari dan pendidikan seks.

Selama memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak *brokenhome, extended family* menunjukkan peran yang sangat aktif dan berkomitmen dalam pelaksanaannya. Mereka terlibat secara aktif dalam kehidupan anak-anak dengan memberikan dukungan emosional dan moral serta membimbing mereka dalam mengambil keputusan yang baik berdasarkan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa bentuk pengajaran yang mereka lakukan:

a) Mengajarkan Sholat dan Mengaji

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 3 Juni 2024, N1 memaparkan proses pelaksanaan cara mengajarkan sholat dan mengaji, yaitu:

"Untuk mengajarkan sholat, saya akan menyuruh anak-anak sholat jika waktu sholat sudah tiba. Dikarenakan cucu saya tipe anak yang penurut, dia akan mengerjakan sholat dan mengaji sehabis Maghrib. Setiap harinya, saya akan melakukan kegiatan diskusi dengan cucu seperti mengatakan 'kalau kita merasa harus bersyukur kita harus beriman, contoh beriman itu kita harus rajin sholat, kalau kita enggak sholat Allah marah sama kita.' Nanti kalau dia nanya, 'kalau Allah marah kita enggak jadi masuk surga, nek?' saya jawab iya."

Sejalan dengan jawaban di atas, N3 juga menyampaikan hal yang serupa saat diwawancarai pada Selasa, 4 Juni 2024.

"Proses pelaksanaan dilakukan secara rutin. Saya mengajak anak *brokenhome* untuk melaksanakan sholat saat waktu sholat tiba, sholat berjamaah ke masjid saat Maghrib, dan dilanjutkan dengan mengaji sehabis Maghrib. Saya mengajarkan rukun iman yang 6 dengan menyuruh anak untuk menghapalnya. Saya juga sering mengatakan, jangan mengeluh jika kondisi kita sulit. Jika kita beriman kepada Allah, kita harus rajin sholat dan mengaji."

N5 juga menjelaskan bagaimana proses pelaksanaannya dalam mengajarkan sholat dan mengaji, saat diwawancarai pada 5 Juni 2024.

"Proses pelaksanaannya yaitu setiap harinya saya selalu mengingatkan anak untuk mengingat bahwa Allah ada di mana saja, jadi kita harus takut dan menjauhi larangannya serta menjalankan perintah-Nya, yaitu

rajin beribadah. Hal yang terpenting, saya menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung dalam pemberian pendidikan agamanya.

Pada hari Kamis, 6 Juni 2024, N2 juga menyampaikan proses mengajarkan sholat dan mengaji kepada anak *brokenhome*, yaitu:

"Pembelajaran agama yang saya lakukan dibantu dengan kegiatan mengaji di MDTA. Saya yang mengantar jemput cucu saya untuk MDTA, lalu mengajarkannya untuk sholat berjamaah dan mengaji selepas Maghrib sekaligus mengulang kajian di pengajiannya. Saya juga sering mengajak cucu saya untuk mengikuti kajian rutin dengan ibu-ibu di sekitar rumah setiap hari Kamis. "

Dilengkapi dengan jawaban dari N4, beliau menjelaskan pelaksanaan pengajaran sholat dan mengaji, yaitu:

"Proses pelaksanaan dilaksanakan setiap hari. Saya mengajarkan sholat berjamaah dan mengaji secara rutin sehabis Maghrib serta membaca doa-doa sehari-hari. Untuk mengajarkan rukun iman, saya membantu anak menghafal rukun iman yang 6 dan terus mengulanginya hingga dia hafal dan memahami artinya. "Untuk pendidikan seks, saya melarang anak untuk terlalu dekat dengan teman-teman yang berbeda jenis kelamin dan mengajarkan anak untuk tidak membiarkan orang lain menyentuh atau memegang bagian reproduksi anak. "Saya juga mengikutkan anak dalam pengajian sore hari dan membiasakannya untuk melakukan sholat Maghrib berjamaah ke masjid.

Extended family secara rutin mengajak anak-anak untuk sholat berjamaah dan mengaji setelah Maghrib. Mereka tidak hanya mengajarkan tata cara sholat dan membaca Al-Quran, tetapi juga membiasakan anak-anak untuk melakukannya secara konsisten. Kegiatan ini membantu anak-anak memahami dan mengamalkan ibadah sehari-hari dengan baik, sehingga mereka tumbuh dengan fondasi keagamaan yang kuat.

b) Mengenalkan Rukun Iman dan Do'a sehari-hari

Pelaksanaan dalam mengenalkan rukun iman yang enam, kegiatan keagamaan lainnya juga dilakukan oleh N1, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 3 Juni 2024:

"Cara saya melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan yaitu dengan membaca doa dalam melakukan kegiatan sehari-hari secara rutin, seperti membaca doa makan sebelum makan. Lalu, setelah

sholat Maghrib berjamaah kami akan melakukan kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama."

Sejalan dengan jawaban di atas, N3 juga menyampaikan hal yang serupa saat diwawancarai pada Selasa, 4 Juni 2024.

"Cara saya melibatkan anak *brokenhome* dalam kegiatan keagamaan adalah dengan makan bersama, sehingga anak-anak dapat mengingat persaudaraan. Saat mau makan, harus membaca doa. Selalu melakukan kegiatan sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an bersama-sama dan bergantian.

N5 juga menjelaskan bagaimana proses pelaksanaannya dalam mengenalkan rukun iman saat diwawancarai pada 5 Juni 2024, yaitu:

"Saya memulai dengan pengenalan dasar tentang rukun iman satu per satu, dimulai dari iman kepada Allah hingga iman kepada Qada dan Qadar. Saya juga akan mengajak anak berdiskusi tentang apa yang anak pahami dari setiap rukun iman dan memberikan ruang bagi anak untuk bertanya dan menjawab dengan jujur. Untuk pendidikan seks, saya akan menekankan nilai-nilai kesucian dan kehormatan diri dalam Islam, menjelaskan pentingnya menjaga diri dan menghormati tubuh sendiri serta orang lain. Saya memulai dengan pengenalan dasar tentang rukun iman satu per satu, dimulai dari iman kepada Allah hingga iman kepada Qada dan Qadar. Saya juga akan mengajak anak berdiskusi tentang apa yang anak pahami dari setiap rukun iman dan memberikan ruang bagi anak untuk bertanya dan menjawab dengan jujur."

Pada hari Kamis, 6 Juni 2024, N2 juga menyampaikan proses pelaksanaan pengajaran rukun iman dan nilai-nilai agama yang diberikannya kepada anak *brokenhome*, yaitu:

"Saya mengajarkan rukun iman dengan mengulang-ulang hafalannya tentang rukun iman karena dia sudah mendapatkan pengetahuan yang banyak dari MDTA-nya, lalu mendiskusikan bagaimana caranya beriman kepada cucu."

Dilengkapi dengan jawaban dari N4, beliau menjelaskan proses Pemberian Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan, yaitu:

"Untuk mengajarkan rukun iman, saya membantu anak menghafal rukun iman yang 6 dan terus mengulanginya hingga dia hafal dan memahami artinya."

Extended family memainkan peran penting dalam mengenalkan rukun iman, doa-doa harian, dan nilai-nilai kesucian dalam Islam. Untuk membuat pengajaran lebih menarik, beberapa *extended family* juga menggunakan video animasi seperti "Nussa dan Rara" yang dapat menarik minat anak-anak. Melalui pengajaran ini, anak-anak belajar tentang dasar-dasar keimanan dan praktik keagamaan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan agama sebagai bagian integral dari hidup mereka.

c) Pendidikan Seks dan Etika Berpakaian

Pelaksanaan dalam mengajarkan pendidikan seks yang dilakukan oleh N1, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 3 Juni 2024:

"Untuk mengajarkan pendidikan seks, saya membiasakan anak untuk menggunakan pakaian tertutup, tidak boleh tidak menggunakan baju dan celana, dilarang megang-megang cewek, dan tidak boleh kemaluannya dipegang oleh orang lain. Cara saya melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan yaitu dengan membaca doa dalam melakukan kegiatan sehari-hari secara rutin, seperti membaca doa makan sebelum makan. Lalu, setelah sholat Maghrib berjamaah kami akan melakukan kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama."

Sejalan dengan jawaban di atas, N3 juga menyampaikan hal yang serupa saat diwawancarai pada Selasa, 4 Juni 2024.

"Untuk mengajarkan pendidikan seks, saya selalu mengajarkan anak *brokenhome* untuk menggunakan pakaian yang sopan dan tertutup serta melarang dia membiarkan orang lain memegang area pribadi mereka."

N5 juga menjelaskan bagaimana proses pelaksanaannya dalam memberikan pendidikan seks, saat diwawancarai pada 5 Juni 2024.

"Untuk pendidikan seks, saya akan menekankan nilai-nilai kesucian dan kehormatan diri dalam Islam, menjelaskan pentingnya menjaga diri dan menghormati tubuh sendiri serta orang lain."

Pada hari Kamis, 6 Juni 2024, N2 juga menyampaikan proses pelaksanaan pendidikan seks yang diberikannya kepada anak *brokenhome*, yaitu:

"Untuk memberikan pendidikan seks, saya mengingatkan untuk selalu menggunakan pakaian yang tertutup dan menjaga pergaulan dengan lawan jenis."

Dilengkapi dengan jawaban dari N4, beliau menjelaskan proses Pemberian Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan, yaitu:

"Untuk pendidikan seks, saya melarang anak untuk terlalu dekat dengan teman-teman yang berbeda jenis kelamin dan mengajarkan anak untuk tidak membiarkan orang lain menyentuh atau memegang bagian reproduksi anak."

Extended family menekankan pentingnya pendidikan seks dan etika berpakaian. Mereka mengajarkan anak-anak tentang pentingnya berpakaian sopan dan menjaga privasi tubuh. Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai pentingnya menjaga kehormatan diri dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan ini, anak-anak diharapkan dapat tumbuh dengan kesadaran akan pentingnya menjaga diri dan berperilaku sesuai norma agama.

Untuk mengajarkan pendidikan seks dan berpakaian sopan, *extended family* menekankan pentingnya mengenakan pakaian tertutup dan menjaga privasi tubuh. Mereka melarang anak-anak untuk membiarkan orang lain menyentuh area pribadi dan menekankan pentingnya berpakaian dengan sopan. Diskusi mengenai batasan pergaulan dengan lawan jenis juga dilakukan untuk memastikan anak-anak memahami pentingnya menjaga diri.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan jika materi yang diajarkan selama pelaksanaan pendidikan agama islam untuk anak *brokenhome*, yaitu: Mengajarkan sholat, mengaji, mengenalkan rukun iman, do'a sehari-hari serta mengajarkan pendidikan seks dan etika berpakaian. Dengan mengajarkan sholat dan mengaji, mengenalkan rukun iman, memberikan pendidikan seks dan etika berpakaian, *extended family*

berupaya membangun fondasi moral dan spiritual yang kuat bagi anak-anak. Peran aktif ini membantu anak-anak memahami dan mengamalkan ajaran agama, membentuk karakter mereka agar menjadi individu yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana.

2) Metode yang digunakan

a) Metode Diskusi dan Ceramah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan N1, N2, N3, dan N4. Narasumber memaparkan jika metode yang digunakannya yaitu Diskusi dan Ceramah:

"Metode ceramah dan diskusi yang saya gunakan, saya memberikan nasihat-nasihat kepada cucu saya mengenai pentingnya pendidikan agama, serta diskusi mengenai bagaimana cara agar kita tetap selalu mendekatkan diri dengan Allah. Saya juga memberikan tontonan melalui video-video *YouTube* kepada anak seperti Nusa dan Rara" (Hasil Wawancara dengan N1)

Metode yang saya gunakan adalah diskusi dan bercerita, karena dengan berdiskusi, saya merasa bahwa anak dapat menceritakan berbagai pengalaman yang dialaminya setiap hari. Saya akan mendengarkan dan memberikan masukan pada setiap sesi diskusi dan cerita yang kami lakukan" (Hasil Wawancara dengan N3)

"Metode pengajaran yang saya gunakan adalah metode diskusi dan ceramah, seperti berdiskusi tentang bagaimana Allah menyukai orang-orang yang rajin sholat dan mengaji, serta memberikan nasihat dan menegur jika anak melakukan perbuatan yang salah." (Hasil wawancara dengan N4)

Hasil wawancara di atas sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap anak *brokenhome* dan *extended family*. Adapun hasil dari observasi yang ditemukan adalah *extended family* menggunakan metode diskusi dan ceramah yaitu:

Extended family N1 terlibat aktif dalam diskusi agama Islam dengan anak *brokenhome*, sering berdiskusi tentang pendidikan agama dari sekolah dan media sosial. anak *brokenhome* menuruti larangan dan ajakan dari neneknya, menunjukkan kepatuhan dan keterbukaan dengan menceritakan kegiatannya. anak *brokenhome* rajin mengikuti sholat berjamaah dan belajar

membaca Iqro' dan Al-Qur'an dengan bimbingan guru ngaji yang disediakan oleh neneknya. Dia juga mengetahui rukun iman, hafal doa-doa harian, dan memahami batasan pergaulan serta privasi tubuhnya. anak *brokenhome* menggunakan pakaian yang sopan. (Hasil Observasi N1 dan anak *brokenhome*, 03 Juni 2024).

N3 aktif berdiskusi tentang agama Islam dengan anak *brokenhome*, membantu anak memahami nilai-nilai keagamaan. anak *brokenhome* menuruti larangan dan ajakan *extended family* dan terbuka dalam menceritakan kegiatannya. anak *brokenhome* aktif mengikuti sholat berjamaah dan belajar membaca Iqro' dan Al-Qur'an dengan bimbingan *extended family*. Dia mengetahui rukun iman, hafal doa-doa harian, dan memahami batasan pergaulan serta privasi tubuhnya. anak *brokenhome* menggunakan pakaian yang sopan. (Hasil Observasi N3 dan anak *brokenhome*, 04 Juni 2024).

Extended family (N2) menunjukkan peran aktif dalam memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak *brokenhome*. Diskusi tentang agama Islam berjalan dengan baik, di mana anak *brokenhome* mau diajak berdiskusi dan menuruti ajakan serta larangan *extended family*, seperti larangan bergaul bebas dengan lawan jenis dan ajakan untuk melaksanakan ibadah. anak *brokenhome* juga menunjukkan keterbukaan dengan menceritakan kegiatan sehari-harinya kepada neneknya. anak *brokenhome* ikut serta dalam kegiatan keagamaan tanpa perlu diajak, seperti sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Dia juga telah mempelajari rukun iman, hafal doa-doa harian, dan memahami batasan pergaulan serta privasi tubuhnya. Meskipun anak *brokenhome* belum sepenuhnya menggunakan jilbab, dia sudah mengenakan pakaian yang sopan. *Extended family* memberikan dukungan penuh dan motivasi dalam melaksanakan ibadah. (Hasil Observasi N2 dan anak *brokenhome*, 06 Juni 2024).

N4 aktif berdiskusi tentang agama Islam dengan anak *brokenhome*, yang mengikuti larangan dan ajakan *extended family* seperti tidak bermain jauh dan ikut sholat. Namun, anak *brokenhome* belum terbuka untuk

menceritakan kegiatannya kepada *extended family*. anak *brokenhome* ikut serta dalam sholat berjamaah dan belajar membaca Iqro' di rumah dengan bimbingan *extended family*. (Hasil Observasi N4 dan anak *brokenhome*, 07 Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, narasumber menggunakan metode diskusi rutin tentang ajaran agama, dan memberikan ceramah berupa nasihat-nasihat yang relevan. Melalui diskusi dan ceramah ini, anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi diskusi ini juga menjadi ajang bagi anak-anak untuk bertanya dan memahami lebih dalam tentang ajaran Islam, serta memperkuat ikatan emosional antara anak-anak dan *extended family*.

b) Metode Cerita/Kisah

Berbeda dengan keempat narasumber di atas, N5 menggunakan metode cerita/kisah dan diskusi dalam pelaksanaan pemberian Pendidikan Agama Islam kepada anak *brokenhome*. Adapun penjelasan dari N5, yaitu:

“Metode cerita dan interaktif yang saya gunakan melibatkan cerita tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam lainnya. Cerita-cerita ini tidak hanya menarik tetapi juga sarat dengan nilai-nilai moral dan pelajaran hidup. Metode diskusi saya lakukan untuk mendorong anak berdiskusi tentang ajaran Islam, berbagi pemahaman anak, dan mengajukan pertanyaan. Diskusi kelompok dapat membuat anak merasa didengar dan dihargai”

Seiring melakukan metode cerita tentang kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW, dan memberikan nasihat-nasihat yang relevan. Melalui metode ini anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga terinspirasi oleh kisah-kisah teladan dari Nabi dan sahabat-sahabatnya. Sehingga anak dapat mengimplementasikan kisah-kisah yang diketahuinya dalam kehidupan sehari-harinya.

c) Metode Keteladanan

Hasil dari observasi yang ditemukan peneliti, narasumber juga menggunakan metode keteladanan dalam memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak *brokenhome*, yaitu:

Extended family N1 memberikan motivasi dan menjadi teladan dalam beribadah. Dia mengajak anak *brokenhome* untuk belajar Al-Qur'an secara rutin dan menjelaskan pentingnya rukun iman. (Hasil Observasi N1 dan anak *brokenhome*, 03 Juni 2024).

N3 memberikan motivasi dan menjadi teladan dalam beribadah, membimbing anak *brokenhome* dalam menghafal doa harian dan surat pendek. Mereka mengajak anak *brokenhome* untuk belajar membaca Al-Qur'an setelah Maghrib dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar. (Hasil Observasi N3 dan anak *brokenhome*, 04 Juni 2024).

N4 memberikan motivasi dan menjadi teladan dalam beribadah, membimbing anak *brokenhome* dalam menghafal doa harian dan surat pendek. Mereka juga mengajak anak *brokenhome* untuk belajar membaca Al-Qur'an setelah Maghrib dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar. *Extended family* melarang anak *brokenhome* untuk menggunakan pakaian yang memperlihatkan aurat dan menjelaskan pentingnya rukun iman (Hasil Observasi N4 dan anak *brokenhome*, 07 Juni 2024).

Berdasarkan hasil observasi di atas, menunjukkan bahwa *extended family* menggunakan metode keteladanan dalam memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak *brokenhome*. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keteladanan dalam beribadah dan kehidupan sehari-hari sangat efektif dalam mendidik anak-anak *brokenhome* memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik.

d) Metode *Punishment and Reward*

Metode *Punishment and reward* juga digunakan *extended family* untuk memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak *brokenhome*, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan peneliti, yaitu:

N3 *Extended family* juga menerapkan sistem *punishment and reward* untuk membantu anak *brokenhome* memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan memotivasi untuk berperilaku baik (Hasil Observasi N3 dan anak *brokenhome*, 04 Juni 2024).

N5 juga menerapkan sistem *punishment and reward* untuk membantu anak *brokenhome* memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan memotivasi untuk berperilaku baik (Hasil Observasi N5 dan anak *brokenhome*, 05 Juni 2024).

Metode *punishment and reward* digunakan oleh *extended family* dalam memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak *brokenhome* untuk membantu anak *brokenhome* memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan memotivasi mereka untuk berperilaku baik .

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti dapat menyimpulkan jika metode yang digunakan *extended family* dalam memberikan Pendidikan Agama Islam anak *brokenhome* yaitu: metode diskusi, ceramah, keteladanan dan *punishment and reward*. Dengan metode yang digunakan oleh *extended family* berhasil memberikan pendidikan agama kepada anak-anak *brokenhome* dengan baik.

3) Pelaksanaan Partisipan

Hasil observasi menunjukkan bahwa *extended family* secara aktif terlibat dalam pembelajaran agama Islam kepada anak-anak *brokenhome*. Berikut adalah beberapa bentuk keterlibatan tersebut:

a) Keterlibatan Anak-anak

Anak-anak menunjukkan kepatuhan dan keterbukaan dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diorganisir oleh *extended family*. Contohnya, anak-anak *brokenhome* yang diasuh N1 dan N3 mereka bimbing dengan antusias untuk mengikuti sholat berjamaah dan kegiatan mengaji. Mereka tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara aktif, menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan oleh *extended*

family efektif dalam menarik minat dan perhatian anak-anak terhadap kegiatan keagamaan.

Keterlibatan anak-anak dalam kegiatan keagamaan juga menjadi fokus utama dalam penelitian ini. *Extended family* mengajak anak-anak untuk ikut serta dalam pengajian, membaca doa sehari-hari, dan mengikuti kajian rutin di lingkungan sekitar. Anak-anak diajarkan untuk menghafal rukun iman, doa-doa harian, dan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an.

b) Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan

Anak-anak aktif dalam sholat berjamaah, mengaji, dan kegiatan keagamaan lainnya seperti pengajian rutin. N2 dan N4 terlihat bahwa anak-anak tidak hanya berpartisipasi dalam sholat berjamaah dan mengaji, tetapi juga menunjukkan minat yang besar dalam pengajian rutin dan kegiatan keagamaan lainnya yang diadakan oleh *extended family*. Partisipasi aktif ini membantu memperkuat pemahaman anak-anak tentang pentingnya ibadah dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan kepatuhan dan keterbukaan dalam menerima ajaran agama dari *extended family* mereka. Mereka aktif mengikuti kegiatan keagamaan, hafal doa-doa harian, dan memahami batasan pergaulan serta privasi tubuh. Secara keseluruhan, Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh *extended family* berhasil membantu anak-anak memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik. *Extended family* juga menjadi teladan yang baik dengan rajin beribadah dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar, memberikan dukungan penuh dan motivasi dalam melaksanakan ibadah serta membimbing anak-anak dalam memahami nilai-nilai agama Islam

c) Penerapan Sistem *Punishment and Reward*

Beberapa *extended family* menerapkan sistem *punishment and reward* untuk membantu anak-anak memahami konsekuensi dari perilaku mereka. N1 dan N4, misalnya, menggunakan metode ini untuk mendidik anak-anak tentang tanggung jawab dan disiplin. Mereka memberikan

hadiah sebagai bentuk penghargaan atas perilaku baik dan kepatuhan anak-anak dalam melaksanakan ibadah, serta memberikan teguran atau hukuman yang mendidik saat anak-anak lalai atau menunjukkan perilaku negatif. Sistem ini efektif dalam membentuk perilaku anak-anak, menjadikan mereka lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban agama.

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat disimpulkan jika *extended family* berperan aktif dalam pembelajaran agama Islam kepada anak-anak *brokenhome* melalui pendekatan yang melibatkan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, mengaji, pengajian rutin, serta menghafal rukun iman, doa-doa harian, dan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an. Partisipasi aktif anak-anak mencerminkan efektivitas pendekatan ini. *Extended family* juga menggunakan sistem punishment and reward untuk mengajarkan tanggung jawab dan disiplin, yang membantu anak-anak memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik.

c. Pengalaman *Extended Family* Selama Memberikan Pendidikan Agama Islam kepada Anak-anak *Brokenhome* Usia 5-6 Tahun di Jl. Balaiiumum Gang Pisang Dusun IV Desa Tembung

Selama pelaksanaan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak *brokenhome* usia 5-6 tahun, setiap *extended family* memiliki pengalaman yang berbeda. Mayoritas jawaban dari para narasumber menunjukkan bahwa mereka merasa bangga dan terharu dapat memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan nilai agama dan moral yang baik. Untuk memahami pengalaman pelaksanaan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak *brokenhome* usia 5-6 tahun, berikut ini adalah pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh narasumber:

1) Pengalaman Penuh Kebanggaan dan Tantangan

N1 saat diwawancarai pada tanggal 3 Juni 2024 membagikan pengalaman penuh kebanggaan dan tantangan yang dihadapinya selama memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak *brokenhome*, yaitu:

"Pengalaman saya selama tiga tahun memberikan Pendidikan Agama kepada anak *brokenhome* yaitu, saya sebagai neneknya merasa bangga saat saya dapat memberikan pendidikan di tengah kesibukan orang tuanya, apalagi ibunya yang terkesan tidak peduli. Saat anak sudah lebih paham dan mengerti mengenai pentingnya kita dekat dengan agama, kadang saya merasa anak ini jauh di luar ekspektasi saya dalam menjalankan ibadah. Hambatan yang saya alami sebatas rasa malas yang timbul pada diri anak, tetapi saya akan menceramahi anak jika rasa malas itu timbul. Setelah diberikan pendidikan agama, anak memiliki perubahan yang signifikan. Anak menjadi lebih mengerti akan tanggung jawab dalam menjalankan ibadah dan menjaga pergaulannya dari teman-temannya."

Pengalaman penuh kebanggaan juga diceritakan oleh ibu N2, yang sudah merawat cucunya dari usia 6 bulan. Ibu N2 menceritakan pengalamannya kepada peneliti pada 06 Juni 2024:

"Karena dari usia 6 bulan saya yang merawat dan memberikan pendidikan kepada cucu saya, rasanya melihat dia sudah menjadi anak yang baik dan rajin beribadah, saya merasa terharu. Hal ini dikarenakan ternyata saya mampu menggantikan tanggung jawab mamanya selaku anak saya kepada cucu saya. Sejauh ini saya tidak memiliki hambatan, saya merasa waktu saya berharga dan dibutuhkan cucu saya setiap harinya. Ada perubahan positif yang saya lihat, karena semakin bertambah usia, cucu saya semakin tahu kewajibannya sesuai dengan syariat."

N1, seorang nenek yang telah memberikan Pendidikan Agama Islam selama tiga tahun kepada cucunya yang berasal dari keluarga *brokenhome*, berbagi pengalamannya yang penuh kebanggaan dan kepuasan. N1 merasakan kebanggaan ketika melihat cucunya menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun menghadapi tantangan berupa kemalasan yang kadang muncul pada cucunya, N1 tidak menyerah. Ia mengatasi kemalasan tersebut dengan memberikan ceramah dan teguran yang efektif. Setelah melalui pendidikan agama yang konsisten, cucunya

mengalami perubahan signifikan, menjadi lebih bertanggung jawab dalam menjalankan ibadah dan menjaga pergaulannya.

2) Pengalaman Campuran antara Kebanggaan dan Kekecewaan

Berbeda dengan N1 dan N2, pengalaman Ibu N3 dipenuhi dengan kebanggaan sekaligus kekecewaan. Ibu N3 telah merawat tiga anak adiknya yang *brokenhome*, dan berhasil menjadikan mereka anak-anak yang taat beribadah. Namun, rasa kecewa muncul ketika anak-anak tersebut melupakan jasa dan pengorbanannya setelah mereka dewasa dan menikah. Ketika N3 sakit dan membutuhkan bantuan, mereka tidak merespons dengan baik. Tantangan yang dihadapinya termasuk kondisi ekonomi yang tidak stabil dan kemalasan anak dalam beribadah. Ibu N3 menggunakan pendekatan hukuman dan hadiah untuk mengatasi masalah ini, yang membantu anak-anaknya sadar akan pentingnya ibadah dan tanggung jawab. Pengalaman penuh haru diceritakan oleh ibu N3, saat diwawancari 04 Juni 2024, yaitu:

"Pengalaman saya yang paling berkesan yaitu, sudah ada 3 orang anak adik saya yang saya rawat. Mereka tumbuh menjadi anak yang taat beribadah, sholatnya rajin, mengaji juga rajin. Tetapi, saat sudah dewasa dan menikah, mereka lupa bahwa saya pernah merawat mereka di saat ibu dan ayahnya tidak peduli. Saat saya sakit baru-baru ini, saya meminta bantuan untuk membeli obat, tetapi mereka tidak ada yang datang, bahkan chat saya hanya dibaca tanpa dibalas. Ternyata benar, ada air susu dibalas air tuba. Tantangan yang saya alami yaitu kondisi ekonomi yang kadang tidak stabil serta ketika anak-anak mulai bandel dan malas dalam melakukan kegiatan ibadah. Jika rasa malas itu mulai tumbuh, maka saya akan mengatasinya dengan memarahi anak serta melakukan hukuman jika anak tidak melaksanakan ibadah, dan memberikan hadiah jika anak melaksanakannya. Perubahan positif setiap harinya terus ada, anak juga mulai sadar untuk melaksanakan sholat jika sudah mendengar adzan dan mengaji selesai sholat Maghrib secara rutin serta menghafal surat-surat pendek."

Poin penting dari pengalaman *extended family* ini adalah anak-anak tumbuh menjadi taat beribadah. Walaupun tantangan yang dihadapi, seperti kesulitan ekonomi dan kemalasan anak, cukup besar, *extended family* berhasil mengatasinya dengan menerapkan metode hukuman dan hadiah.

Mereka menggunakan pendekatan ini secara bijaksana, memberikan penghargaan dan pujian ketika anak-anak menunjukkan kemajuan atau berperilaku baik dalam ibadah, serta memberikan teguran atau konsekuensi yang mendidik ketika mereka lalai atau malas. Dengan cara ini, *extended family* tidak hanya memotivasi anak *brokenhome* untuk terus belajar dan beribadah, tetapi juga membantu mereka memahami pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan ajaran agama.

N3 merawat tiga anak adiknya yang tumbuh menjadi anak yang taat beribadah, rajin sholat, dan mengaji. Namun, ia merasa kecewa karena mereka melupakan jasanya saat dewasa. Tantangan utama yang dihadapi adalah kondisi ekonomi yang tidak stabil dan kemalasan anak dalam beribadah, yang diatasi dengan hukuman dan hadiah. "Pengalaman berkesan saya adalah merawat tiga anak adik saya yang tumbuh menjadi anak yang taat beribadah. Mereka rajin sholat dan mengaji. Namun, setelah dewasa dan menikah, mereka melupakan jasa saya. Saat saya sakit dan meminta bantuan, mereka tidak merespons. Tantangan utama yang saya hadapi adalah kondisi ekonomi yang tidak stabil dan kemalasan anak dalam beribadah. Saya mengatasinya dengan hukuman dan hadiah. Hasilnya, anak-anak semakin sadar akan pentingnya ibadah," ungkapanya.

3) Pengalaman Mengharukan

N4 merasa terharu dengan perkembangan cucunya yang semakin rajin beribadah. Tidak ada hambatan signifikan yang dihadapi dalam proses ini, karena konsistensi dalam memberikan pendidikan agama telah menjadi kunci keberhasilan mereka. Dengan terus-menerus memberikan bimbingan, dukungan, dan teladan yang baik, mereka mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak *brokenhome* untuk tumbuh menjadi pribadi yang taat beragama. Dedikasi dan komitmen mereka dalam mendidik anak-anak ini telah membuahkan hasil yang membanggakan, membuat mereka merasa puas dan bersyukur atas perkembangan positif yang terjadi.

Pengalaman serupa juga diceritakan oleh N4 saat wawancara yang dilakukan pada Jum'at 07 Juni 2024

"Saya merasa senang dan terharu saat anak yang saya berikan pendidikan agama dapat mengamalkannya. Tantangan yang saya hadapi yaitu anak mau membantah perintah ataupun ajakan yang saya lakukan serta biaya pendidikan formal yang mahal menjadi hambatan saya karena orang tuanya juga tidak ada membantu biaya pendidikan anak. Namun, saya melihat perubahan positif saat pendidikan agama yang saya berikan secara terus menerus semakin meningkat. Anak tidak perlu harus diperintah-perintah, tetapi dia sudah mau menjalankan sholat dan mengaji tanpa harus saya perintah maupun ajak. Melihat anak tumbuh menjadi lebih taat dan rajin beribadah adalah pengalaman yang sangat berkesan bagi saya."

Poin penting dari pengalaman *extended family* ini adalah anak menunjukkan pemahaman yang baik tentang kewajiban agama, *extended family* tidak ada hambatan signifikan yang dirasakan. Hal ini karena *extended family* konsisten dalam memberikan pendidikan agama.

N4, yang juga berperan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak *brokenhome*, merasakan kebahagiaan dan kepuasan melihat anak didiknya mengamalkan ajaran agama tanpa perlu diperintah. Meskipun menghadapi tantangan berupa pembantahan dari anak dan biaya pendidikan formal yang tinggi, N4 tetap konsisten dalam mendidik. Ia melihat bahwa pendidikan agama yang diberikan secara terus menerus membuahkan hasil yang positif, dengan anak yang semakin taat beribadah dan menjalankan kewajiban agama dengan penuh kesadaran.

Poin penting dari pengalaman *extended family* ini adalah anak-anak mengamalkan ajaran agama tanpa harus diperintah. Walaupun tantangan yang dihadapi, seperti pembantahan anak dan biaya pendidikan, *extended family* berhasil mengatasinya dengan konsistensi dalam memberikan pendidikan agama. Mereka terus-menerus memberikan bimbingan, nasihat, dan contoh yang baik, memastikan bahwa nilai-nilai agama selalu menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak-anak. Dengan pendekatan yang sabar dan penuh kasih, mereka mampu menanamkan kesadaran akan pentingnya menjalankan ajaran agama dalam diri anak-anak. Hasilnya,

anak-anak tumbuh menjadi individu yang taat beribadah secara mandiri, memahami dan menghayati ajaran agama sebagai bagian integral dari kehidupan mereka.

4) Pengalaman Berkesan

Ibu N5 juga memiliki pengalaman yang berkesan dalam mengajar anak-anak *brokenhome*. Ia menyadari bahwa setiap anak memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang meskipun berasal dari latar belakang yang sulit. Dengan pendekatan yang tepat, N5 membantu anak-anak menemukan jalan menuju kehidupan yang lebih baik dengan nilai-nilai keagamaan. Tantangan berupa keterbatasan waktu karena kesibukan pekerjaan diatasi dengan membuat jadwal rutin untuk kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Quran bersama. Perubahan positif terlihat jelas, dengan anak-anak yang mulai menjaga pergaulan mereka dan semakin rajin dalam beribadah serta membantu di rumah. Pengalaman berkesan dari ibu N5 juga di ceritakannya saat wawancara 05 Juni 2024, yaitu:

"Pengalaman mengajar anak *brokenhome* adalah salah satu yang paling berkesan bagi saya. Ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang, meskipun mereka datang dari latar belakang yang sulit. Dengan pendekatan yang tepat, kita bisa membantu mereka menemukan jalan menuju kehidupan yang lebih baik dan penuh dengan nilai-nilai keagamaan. Pernah, saya menghadapi keterbatasan waktu karena sibuk dengan pekerjaan yang bisa menghambat interaksi dan pengajaran agama yang konsisten. Saya mengatasinya dengan membuat jadwal rutin untuk kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh keluarga, seperti shalat berjamaah atau membaca Al-Quran bersama selesai Maghrib. Ada perubahan positif yang saya lihat, anak mulai menjaga pergaulannya dengan cara memilih teman yang bisa diajak sholat ke masjid. Anak *brokenhome* juga mulai rajin jika dimintai bantuan di rumah."

Poin penting dari pengalaman *extended family* ini adalah anak menunjukkan potensi untuk berkembang dengan nilai-nilai agama., walaupun tantangan yang dihadapinya yaitu Pembantahan anak dan biaya pendidikan, *extended family* mengatasinya dengan mengajak anak mengikuti jadwal rutin untuk kegiatan keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, peneliti menyimpulkan jika pengalaman yang dirasakan oleh *extended family* dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak-anak *brokenhome* yaitu: pengalaman penuh kebanggaan dan tantangan, penuh kebanggaan dan kekecewaan, pengalaman mengharukan, dan pengalaman berkesan.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang didapatkan melalui wawancara dan observasi, hasil penelitian tentang peran *extended family* dalam memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak dari keluarga *brokenhome* di Jl. Balai Umum Gang Pisang Dusun IV, Desa Tembung, dapat dibahas sebagai berikut:

1. Alasan *Extended family* Memberikan Pendidikan Agama Islam kepada Anak-anak *Brokenhome*

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan adanya perbedaan alasan-alasan *extended family* mengambil asuh anak *brokenhome* dan memberikan anak *brokenhome* Pendidikan Agama Islam, adapun alasan yang mendasari *extended family* untuk mengambil alih asuhan anak-anak dari keluarga *brokenhome* antara lain:

a. Kesibukan Orang Tua

Kesejahteraan anak sebagian besar merupakan bagian dari tanggung jawab keluarga dalam masyarakat. Namun, peran tradisional yang dimainkan oleh keluarga dalam masyarakat telah berubah secara drastis di masa lalu karena sejumlah faktor yang saling terkait. Ada sejumlah besar penyebab yang saling terkait yang berdampak negatif pada kesejahteraan anak. Alasan-alasan ini termasuk ketidakharmonisan keluarga, kurangnya cinta, perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak, anak-anak terpapar kekerasan keluarga, pendapatan keluarga dan diskriminasi keluarga karena alasan sosial budaya (Nazilah et al., 2021).

Perlu kita ketahui bahwa pendidikan bagi setiap anak dalam usia apapun di mulai dari lingkungan keluarga, sehingga anak tumbuh disertai

dengan peran orang tua sebagai guru yang utama bagi anak anaknya. Sumber lain yang senada dengan pandangan ini menyatakan bahwa, sesungguhnya pendidikan yang utama dan pertama bagi anak usia dini berada di rumah adalah orang tua, karena orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan serta moral anak anaknya. Orang tua juga mempunyai pertanggungjawaban agar dapat membimbing, membesarkan, mengasuh dan juga mendidik buah hatinya agar dapat meraih tahapan pendidikan yang lebih baik dan lebih tinggi, serta menuntun anaknya agar siap dan tidak gagap ketika berada di dalam kehidupan masyarakat kelak (Lestari, 2019).

Dengan kita melihat pada keadaan sekitar, maka banyak terjadi kasus orang tua yang mengabaikan anaknya dan kurang memberikan perhatian pada anaknya (Putri & Amaliyah, 2022). Hal ini terjadi karena faktor kesibukan orang tua seperti orang tua yang terlalu sibuk bekerja hingga kurangnya perhatian pada anaknya, sehingga tidak tau akan perkembangan dan potensi yang dimiliki oleh anaknya sendiri. Tidak banyak juga orang tua yang memang tidak tahu perannya sebagai pendidik utama bagi anak anaknya dirumah.

Maka jika prestasi atau nilai si anak turun orang tua hanya bisa memarahi anaknya tanpa bisa bertindak lebih jauh dan menjadikan anaknya sebagai sasaran kemarahannya. Karena terlalu sibuk juga dengan pekerjaannya orang tua kerap kali kurang memperhatikan tumbuh kembang anaknya. Tak jarang mereka tidak mengetahui dan memperhatikan lingkungan bermain anaknya, sehingga hal tersebut yang menyebabkan moral anak kurang terbentuk dengan sempurna.

Orang tua sebagaimana mestinya harus meluangkan waktu kepada anak di tengah kesibukannya entah kesibukan kerja, kesibukan mengurus rumah sebagai ibu rumah tangga dan kesibukan lainnya. Pada upaya ini tentunya setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda untuk meluangkan waktu kepada anaknya. Biasanya menemani anak belajar

ketika sepulang kerja dan menyelesaikan tugas rumah, atau pergi jalan-jalan setiap akhir pekan dan banyak cara lainnya (Fauziah1 et al., 2022).

Orang tua akan berusaha semaksimal mungkin agar tidak kehilangan waktu kebersamaan dengan anaknya, walaupun lelah dan letih orang tua akan rela berkorban untuk sang anak. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak juga pembentukan karakter anak, karakter anak akan terbentuk positif jika waktu dan perhatian diberikan oleh orang tua nya (Rahma et al., 2024). Namun ternyata masih terdapat anak-anak yang kekurangan perhatian dan waktu bersama orang tua nya, hal ini terjadi karena orang tua terlalu sibuk bekerja dan kurang memahami bahwa tumbuh kembang anak serta pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh perhatian orang tua. Maka terbentuklah karakter anak yang kurang baik akibat kurangnya perhatian dari orang tua, karena hal tersebut membuat anak merasa tidak semangat dan tidak dipedulikan oleh orang tuanya (Wahyuni, 2018).

Mendidik anak harus diiringi oleh kekuatan akhlak yang baik dari para orang tua ataupun para pendidik. Sebab jika tidak, maka akan memperlemah atau menimbulkan kekecewaan dan konflik batin dalam diri anak. Perhatian dan tauladan dari orang tua dan pendidik sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap pembinaan akhlak anak.

b. Ketidakpedulian Orang Tua

Alasan *extended family* karena tidak perdulian orang tua tentu dapat memunculkan berbagai macam masalah pada anak, seperti Kebanyakan alasan bullying terjadi pada anak dikarenakan pelaku *bullying* memiliki emosi yang menumpuk, rasa bersalah, dan kemarahan (Palinta & Asmara, 2020). Hal tersebut biasanya di latar belakang oleh permasalahan keluarga, seperti perceraian orang tua, pola asuh orang tua yang agresif, atau bahkan ketidakpedulian orang tua terhadap anaknya. Sehingga anak cenderung melampiaskan kemarahan mereka pada teman sebaya lain di lingkungan sekitar mereka (Cholifah et al., 2023).

Dampak pengabaian fisik berbeda dengan dampak kekerasan. Anak-anak yang terabaikan memiliki defisit kognitif dan akademis yang lebih parah, penarikan diri dari pergaulan dan interaksi teman sebaya yang terbatas, serta masalah perilaku internalisasi. Dalam studi prospektif longitudinal besar yang dilaporkan baru-baru ini, pengabaian dikaitkan dengan beberapa masalah kesehatan mental di masa dewasa, seperti kecemasan, depresi, dan kenakalan pada pria, serta gangguan fungsi lainnya (Lesnasari et al., 2023).

Padahal tindakan tidak perdulian orang tua termasuk dari perilaku kekerasan terhadap anak, Asy'ary mengatakan jika Tindakan pengabaian dan penelantaran adalah ketidakpedulian orang tua atau orang yang bertanggung jawab atas anak pada kebutuhan mereka, seperti: pengabaian kesehatan anak, pendidikan anak, terlalu mengekang anak, dsb.

c. Keyakinan Orang Tua akan Pentingnya Pendidikan Agama Islam Sejak Dini

Pergaulan bebas merupakan bentuk perilaku atau penyimpangan norma-norma sosial yang dibawa dari luar (seperti budaya Barat) yakni menonton film dengan adegan-adegan yang sadis, film porno (film seks) yang secara langsung dikonsumsi oleh para muda-mudi tanpa adanya penyaringan budaya. Akibat masuknya budaya-budaya luar ini mulai merasuki kehidupan anak-anak muda/mudi sehingga sikap mencoba atau meniru kebudayaan luar sangat mempengaruhi perilaku mereka, lalu perilaku atau budaya seperti ini diteruskan kepada generasi lainnya (Khaidir Anwar et al., 2019).

Sebagai generasi muda harus berpikir lebih jernih menghindari norma-norma atau tata kesusilaan yang dianggap menyimpang dari lingkungan pergaulan bebas. Dampak perilaku menyimpang sebagai akibat dari pergaulan bebas dapat menimbulkan dampak sosial yang turut berpengaruh terhadap perilaku mereka dari adanya penyimpangan norma-norma, kaidah-kaidah, kesusilaan maupun hukum yang antara lain

mengonsumsi minuman keras, narkoba/zat adiktif, sex bebas, perjudian dan lain sebagainya (R. Wulandari & Suteja, 2019). Gejala terhadap perilaku dan penyimpangan norma-norma sebagaimana disebutkan di atas dapat terjadi sebagai akibat dari kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi komunikasi dan globalisasi.

Gejala-gejala yang disebutkan juga akan mengarah pada penyimpangan perilaku khususnya pergaulan bebas. Masalah pergaulan bebas dapat dipengaruhi oleh masalah kurangnya kontrol sosial khususnya dari orang tua, masalah lingkungan yang tidak terkendali serta adanya era globalisasi (Amiruddin, 2020). Demi untuk mengurangi masalah pergaulan bebas, maka dibutuhkan peran *extended family*. Sebab *extended family* merupakan salah satu alternatif dalam mengurangi dan menanggulangi adanya pergaulan bebas di kalangan anak-anak *brokenhome*. Anak sebagai bagian dari komunitas masyarakat sosial yang majemuk merupakan individu yang penuh potensi dan semangat, juga merupakan bagian terbesar dari anggota masyarakat dan bangsa Indonesia (Ubaidah, 2020).

Extended family percaya bahwa Pendidikan Agama Islam dapat memberikan pondasi moral dan spiritual yang kuat kepada anak-anak, sehingga mencegah mereka terjerumus dalam pergaulan negatif. N5, salah satu *extended family*, meyakini bahwa jika pondasi yang dibangun sudah baik, maka di masa depan anak-anak akan tetap kokoh dan teguh dalam memegang nilai-nilai yang ditanamkan oleh *extended family* (Alucyana et al., 2020).

Saat ini, pergaulan bebas baik itu di kota besar maupun kecil tidak semata-mata dialami oleh orang dewasa saja melainkan para remaja juga ikut terjerumus didalamnya sehingga menjadi kekhawatiran tersendiri bagi orang tua dalam mendidik/membimbing anak-anaknya. Maraknya pergaulan bebas dikalangan pelajar lebih dikarenakan adanya waktu yang bebas serta tidak terkontrol oleh orang tua akan dampak pergaulan bebas tersebut membuatnya banyak terjerumus pada narkoba, minuman keras dan seks bebas .

Melalui pendidikan agama, anak-anak diberikan nilai-nilai moral dan spiritual yang membantu mereka memahami pentingnya berbuat baik, menjaga diri, dan menjauhi perilaku buruk. Pendidikan agama ini bukan hanya sekedar ajaran, tetapi juga sebuah cara hidup yang dapat membimbing anak-anak menuju jalan yang benar dan menjauhi pengaruh negatif dari lingkungan sekitar (Jasuri, 2020).

Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh *extended family* berfungsi sebagai benteng yang mencegah anak-anak *brokenhome* dari pergaulan bebas dan pengaruh negatif. Dengan pondasi moral dan spiritual yang kuat, anak-anak ini diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang teguh dan kokoh dalam memegang nilai-nilai agama, serta mampu menghadapi berbagai tantangan hidup tanpa terjerumus ke dalam perilaku negatif. N5 dan *extended family* lainnya menunjukkan dedikasi dan keyakinan kuat bahwa pendidikan agama adalah kunci untuk masa depan yang lebih baik bagi anak-anak *brokenhome*.

2. Pelaksanaan Pembelajaran oleh *Extended family* dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam kepada Anak-anak *Brokenhome*

Pelaksanaan pembelajaran oleh keluarga besar (*extended family*) dalam memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak *brokenhome* menunjukkan bahwa keluarga besar memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak-anak. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak *brokenhome* berdasarkan kaidah-kaidah agama Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, serta panca indera. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk tingkah laku Islami (akhlak mulia) dan kepasrahan (keimanan) kepada Allah berdasarkan petunjuk ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadits).

Orang tua dan keluarga besar menginginkan anak-anak mereka menjadi pribadi yang sholeh atau sholehah. Ada tiga ajaran agama pokok yang diberikan kepada anak-anak, yaitu:

a. Pendidikan Akidah

Akidah merupakan dasar keimanan seseorang yang harus diberikan kepada anak sejak dini. Dengan pendidikan akidah, diharapkan seseorang mampu meyakini keesaan Allah dan melaksanakan ketentuan-Nya dengan penuh tanggung jawab.

b. Pendidikan Ibadah

Akidah tidak akan sempurna tanpa pembuktian dalam kehidupan nyata. Pelaksanaan ibadah dalam lingkungan keluarga dapat diterapkan melalui teladan dan ajakan dalam beribadah sehari-hari. Orang tua dan keluarga besar berperan penting untuk selalu mengajak dan mengingatkan anak melaksanakan sholat, mengaji Al-Qur'an, dan kegiatan ibadah lainnya.

c. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dilakukan dengan melatih dan membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua, serta bertingkah laku sopan dalam tutur kata dan perilaku.

Keluarga besar yang turut serta dalam Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak *brokenhome* dapat memberikan dukungan moral dan spiritual yang sangat diperlukan oleh anak-anak tersebut. Melalui pendidikan yang komprehensif dan konsisten, diharapkan anak-anak *brokenhome* dapat tumbuh dengan kepribadian yang kuat, iman yang kokoh, dan akhlak yang mulia.

Sebagai orang tua, membiasakan anak untuk secara konsisten melaksanakan sholat adalah tanggung jawab yang sangat penting dalam proses mendidik anak menjadi seorang muslim yang taat dan bertakwa. Namun, dalam kenyataannya, membiasakan anak untuk melaksanakan sholat secara rutin adalah suatu tantangan yang dihadapi banyak orang tua, sehingga pemberian pendidikan agama untuk anak diambil alih oleh *extended family*.

Beberapa faktor berkontribusi terhadap hal ini antara lain kesibukan orang tua dalam pekerjaan dan aktivitas sehari-hari, kurangnya pemahaman tentang pentingnya shalat, atau bahkan Keterbatasan kemampuan orang tua dalam membimbing anak dalam menjalankan shalat.

Agama memainkan peran utama dalam mempengaruhi pola pengasuhan orang tua dalam mengajarkan ibadah shalat kepada anak-anak. Dalam konteks Islam, shalat dianggap sebagai salah satu rukun Islam yang wajib dilakukan oleh setiap muslim setelah mencapai usia baligh. Oleh karena itu, orang tua muslim memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan dan membiasakan anak-anak mereka dalam melaksanakan shalat.

Pendidikan agama hendaknya harus diberikan sedari dini kepada anak-anak, karena pada usia tersebut anak siap untuk menerima ajaran agama yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah. Dalam penerapan pendidikan agama di lingkungan keluarga yang harus diberikan kepada anak-anak tidak terbatas kepada masalah ibadah, seperti mengetahui rukun iman, shalat, puasa, mengaji, dan pentingnya pendidikan seks tetapi juga harus mencakup keseluruhan hidup. Tujuan penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga yaitu untuk menanamkan iman dan akhlaq terhadap diri anak.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa *extended family* secara aktif melibatkan diri dalam pendidikan agama anak-anak dengan mengajarkan rukun iman, shalat, mengaji, pendidikan seks, dan kegiatan keagamaan lainnya, dijelaskan sebagai berikut:

a. Mengajarkan Rukun Iman

Extended family memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak mengenai rukun iman dan akhlak. Untuk mendidik akhlak kepada Allah, *extended family* menjelaskan dengan mendalam setiap rukun iman kepada anak-anak, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir.

Mereka tidak hanya mengajarkan konsep-konsep tersebut secara teori, tetapi juga berusaha untuk menunjukkan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat

mengaktualisasikannya. Selain itu, mereka mengajarkan anak-anak untuk berakhlak kepada Rasulullah dengan mempraktikkan dan menjalankan sunnah-sunnah Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk mencontohkan akhlak Nabi, seperti kesederhanaan, kejujuran, dan kasih sayang.

Kemudian, dalam hal berakhlak kepada orang tua, *extended family* memastikan anak-anak memahami pentingnya menghormati dan mentaati perintah orang tua yang mengarah kepada kebaikan dan etika yang baik. Terakhir, mereka mengajarkan anak-anak untuk berakhlak baik kepada sesama manusia dengan menghormati, menolong, dan melakukan kebaikan serta taqwa dalam interaksi sehari-hari, sehingga anak-anak belajar untuk menghargai dan mendukung satu sama lain dalam masyarakat.

b. Mengajarkan Sholat

Extended family di Jl. Balai umum Gang Pisang menerapkan beberapa strategi terkait pola asuh demokratis untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya sholat. Pertama, mereka memberikan pemahaman yang jelas kepada anak tentang makna sholat dan manfaatnya sesuai dengan logika dan tingkat pemahaman anak. Metodenya sangat bervariasi, mulai dari dialog langsung, metode cerita, bernyanyi, hingga pemutaran kartun-kartun Islami.

Kedua, *extended family* menyiapkan fasilitas dan perlengkapan sholat yang menarik bagi anak, seperti sajadah kecil dan mukena dengan motif menarik, untuk membangkitkan semangat mereka melaksanakan sholat. Mereka juga membelikan jam atau alat pengingat waktu sholat agar anak bisa menjalankan sholat secara teratur, yang dapat membantu membentuk karakter positif pada anak.

Ketiga, *extended family* mengajarkan tata cara sholat yang benar melalui berbagai metode, seperti mencontohkannya secara langsung, mengajak anak menonton kartun tentang praktik sholat, atau membelikan buku-buku sholat anak. Selain itu, beberapa anggota

extended family juga mengajak anak-anak mereka ke masjid atau majelis taklim agar mereka bisa merasakan pengalaman sholat bersama orang lain, yang juga membantu dalam pembentukan karakter dan pemahaman anak tentang pentingnya ibadah sholat dalam kehidupan sehari-hari.

c. Mengajarkan mengaji

Extended family berperan penting dalam mengajarkan mengaji Al-Qur'an kepada anak-anak, dengan pendekatan yang sistematis dan menyeluruh untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan penerapan yang konsisten. Berikut adalah cara-cara yang dilakukan oleh *extended family* dalam proses ini:

1) Belajar Membaca dan Menulis Al-Qur'an

Extended family memulai dengan mengenalkan anak pada dasar-dasar membaca dan menulis Al-Qur'an. Ini termasuk pengajaran huruf-huruf Arab dan cara membaca dengan tajwid yang benar. Mereka menggunakan berbagai metode seperti pembelajaran langsung melalui bimbingan, penggunaan buku-buku panduan, dan alat bantu seperti kartu huruf Arab atau aplikasi pembelajaran digital. Fokus utama adalah menciptakan keakraban dan kecintaan terhadap Al-Qur'an dengan memastikan anak-anak dapat membaca dengan baik dan benar.

2) Menghafal Surat-Surat Pendek (Juz Amma)

Setelah anak-anak menguasai dasar membaca, *extended family* melanjutkan dengan mengajarkan hafalan surat-surat pendek dari Juz Amma. Mereka sering menggunakan metode repetisi dan latihan secara konsisten untuk mempermudah proses hafalan. Kegiatan ini bisa dilakukan secara rutin, misalnya sebelum tidur atau setelah sholat, dan sering kali melibatkan sesi khusus di mana anak-anak mengulang hafalan mereka di hadapan anggota keluarga lain.

d. Mengajarkan pendidikan Seks

Pendidikan agama yang penting dan sering disepelekan oleh orang lain, ternyata diajarkan oleh *extended family* kepada anak *brokenhome* yaitu pendidikan seks sejak dini. Definisi pendidikan seks banyak diungkapkan oleh para ahli. Namun, pendidikan seks yang diberikan kepada anak sejak dini sebenarnya merupakan salah satu upaya untuk mengurangi atau mencegah dampak negatif yang tidak direncanakan, mencegah penyakit menular seksual, depresi, maupun perasaan berdosa.

Pendidikan seks sangat penting diberikan sejak usia dini karena bertujuan untuk membimbing serta mengasuh anak laki-laki maupun perempuan mengenai pergaulan antar jenis kelamin (Azis, 2015). Selain itu, pendidikan seks juga penting sebagai bentuk pengalaman yang benar kepada anak agar dapat membantu mereka dalam melakukan penyesuaian diri terhadap kehidupannya di masa depan (Azis, 2015).

Bagi anak usia dini, pendidikan seks tentu saja diberikan sesuai dengan usia perkembangannya. Misalnya, orang tua dapat memperkenalkan kepada anak tentang organ-organ seks miliknya secara singkat. Saat memandikan anak, orang tua dapat memberikan penjelasan tentang berbagai bagian tubuh seperti rambut, kepala, tangan, kaki, perut, dan alat kelamin.

Orang tua juga perlu memberikan informasi bahwa alat kelamin tidak boleh ditunjukkan kepada orang lain sembarangan, dan jika ada yang berusaha untuk menyentuhnya tanpa sepengetahuan orang tua, anak harus berteriak sekeras-kerasnya, lari, atau melakukan usaha apapun untuk melindungi dirinya dan segera melapor kepada orang tua. Dengan demikian, anak akan terlindungi dari maraknya kasus kekerasan seksual dan pelecehan seksual terhadap anak.

Salah satu kegiatan yang terlihat dalam pemberian pendidikan seks yang diberikan *extended family* kepada anak adalah *toilet training*. *Toilet training* pada dasarnya merupakan cara melatih anak untuk mengontrol kebiasaan membuang hajatnya di tempat yang semestinya, sehingga tidak

sembarang membuang hajatnya. *Toilet training* bertujuan melatih anak untuk mampu BAK dan BAB di tempat yang telah ditentukan dan juga melatih anak untuk dapat membersihkan kotorannya sendiri serta memakai kembali celananya (Muslim & Ichwan Ps, 2020). Melihat hal tersebut, maka pelaksanaan *toilet training* merupakan waktu yang sangat tepat untuk melakukan pendidikan seks kepada anak dengan cara memperkenalkan kepada anak tentang alat-alat reproduksi pada dirinya serta perbedaan jenis kelamin antara dirinya dengan temannya.

Tahap ini adalah tahap paling awal dalam pendidikan seks pada anak. Sambil membersihkan anak setelah buang air, orang tua atau anggota keluarga lainnya dapat mengenalkan organ-organ vital yang tidak boleh disentuh orang lain. Anak diajarkan untuk berteriak atau mengatakan "Jangan" atau "Tidak boleh" jika ada yang mencoba menyentuhnya, serta melaporkannya kepada orang tua. Ini dilakukan untuk melatih anak melindungi dirinya sendiri, karena pelecehan seksual sering kali terjadi dari orang-orang terdekat seperti saudara, sepupu, paman, babysitter, dan lain-lain.

Extended family berperan penting dalam pendidikan seks dengan menerapkan strategi pengenalan secara langsung dan konsisten. Misalnya, nenek atau kakek yang turut serta dalam pengasuhan dapat membantu mengingatkan anak tentang pentingnya menjaga privasi tubuh mereka. Saudara yang lebih tua juga dapat memberikan contoh yang baik tentang menjaga kebersihan dan privasi.

Kegiatan sehari-hari di rumah dapat menjadi momen pendidikan seks yang alami dan tidak menakutkan. Saat memandikan anak atau saat anak mengganti pakaian, keluarga besar dapat menjelaskan dengan cara yang sesuai usia tentang bagian-bagian tubuh yang harus dijaga. Selain itu, keluarga dapat menceritakan kisah atau menggunakan buku bergambar yang menjelaskan tentang perbedaan jenis kelamin dan pentingnya menjaga privasi.

Dengan keterlibatan seluruh anggota keluarga, pendidikan seks dapat diajarkan dengan cara yang aman, positif, dan penuh kasih sayang. Hal ini akan membantu anak tumbuh dengan pemahaman yang baik tentang tubuh mereka, privasi, dan pentingnya melindungi diri dari perilaku yang tidak pantas.

Pendidikan seks bagi anak-anak *brokenhome* usia 5-6 tahun merupakan tantangan yang membutuhkan pendekatan khusus. Berikut ini adalah langkah-langkah rinci yang dapat diambil oleh *extended family* dalam mengajarkan pendidikan seks:

1) Membangun Komunikasi yang Baik dan Harmonis

Extended family harus menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka dan penuh kepercayaan. Misalnya, nenek atau paman dapat sering mengajak anak berbicara tentang perasaan mereka, mengajukan pertanyaan yang memancing anak untuk berbagi pengalaman, dan mendengarkan dengan penuh perhatian tanpa menghakimi. Hal ini membuat anak merasa nyaman untuk berbicara tentang segala hal, termasuk topik sensitif seperti pendidikan seks.

2) Memberikan Pemahaman Ajaran Agama yang Baik

Ajaran agama yang baik dapat menjadi fondasi moral yang kuat. *Extended family*, seperti kakek atau nenek, dapat menceritakan kisah-kisah dari kitab suci yang mengajarkan tentang nilai-nilai moral dan etika yang benar. Mereka juga bisa mengajak anak berdoa bersama dan menjelaskan makna dari setiap doa, sehingga anak memahami pentingnya menjaga diri dan hubungan antar jenis kelamin berdasarkan ajaran agama.

3) Memberikan Informasi tentang Lingkungan Pergaulan

Extended family perlu memberikan informasi yang jelas tentang batasan dalam hubungan laki-laki dan perempuan. Contohnya, tante atau om dapat menjelaskan situasi-situasi yang mungkin dihadapi anak dan bagaimana mereka harus bersikap. Mereka bisa menggunakan

contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari untuk menunjukkan aturan dan norma yang berlaku dalam pergaulan.

4) Mengawasi dan Menginformasikan

Pengaruh Media Elektronik Orang tua dan anggota *extended family* harus mengawasi penggunaan media elektronik oleh anak. Misalnya, mereka bisa menetapkan waktu tertentu untuk menonton televisi atau bermain dengan gadget, dan memastikan bahwa konten yang diakses adalah edukatif dan sesuai umur. Mereka juga harus berdiskusi dengan anak tentang pengaruh negatif dari media elektronik tertentu dan memberikan panduan tentang konten yang perlu dihindari.

5) Menegaskan Etika Berpakaian yang Baik

Anak-anak perlu diajarkan etika berpakaian yang baik dan sopan. Anggota *extended family* seperti nenek atau tante bisa membantu memilihkan pakaian yang sesuai dan menjelaskan mengapa pakaian tersebut dipilih. Mereka dapat memberikan contoh dengan berpakaian sopan dalam kehidupan sehari-hari.

6) Memberikan Informasi tentang Kesehatan Alat Reproduksi

Anak-anak harus diberikan informasi yang benar tentang kesehatan alat reproduksi. *Extended family* dapat menggunakan buku-buku anak yang menjelaskan dengan cara sederhana tentang bagian-bagian tubuh dan fungsinya. Mereka bisa menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan alat reproduksi dengan cara yang sesuai untuk usia anak.

7) Memberikan Pendidikan tentang Etika Memiliki Pasangan Hidup

Anak laki-laki dan perempuan perlu diajarkan tentang etika yang baik ketika nantinya memiliki pasangan hidup. Misalnya, kakek atau nenek bisa menceritakan tentang hubungan mereka yang saling menghormati dan bagaimana mereka memecahkan masalah bersama. Hal ini memberikan contoh nyata tentang bagaimana membangun hubungan yang sehat dan penuh rasa hormat.

8) Menjadi Teladan dalam Perilaku dan Gaya Hidup

Extended family harus menjadi teladan yang baik dalam perilaku dan gaya hidup. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, jadi penting bagi anggota keluarga seperti paman, bibi, atau kakek dan nenek untuk menunjukkan perilaku yang baik, seperti cara berbicara yang sopan, menghargai orang lain, dan menjalani gaya hidup yang sehat.

Dengan langkah-langkah tersebut, *extended family* dapat berperan aktif dalam memberikan pendidikan seks yang baik dan benar bagi anak-anak *brokenhome*, membantu mereka memahami dan menghargai nilai-nilai moral, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dengan bijaksana.

Dalam memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak *brokenhome*, *extended family* menggunakan beberapa metode yang efektif dan variatif. Adapun metode yang digunakan mencakup metode kisah, ceramah, hukuman, dan hadiah. Dengan kombinasi metode ini, *extended family* berhasil menciptakan pendekatan pendidikan agama yang menyeluruh dan efektif, yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia pada anak-anak..

Kenyataan di lapangan, *extended family* tidak hanya memberikan pendidikan agama tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana anak-anak *brokenhome* merasa didengar dan dihargai. Anak-anak menunjukkan kepatuhan dan keterbukaan terhadap ajaran dan nasihat *extended family*, serta aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan sehari-hari. Mereka juga memahami batasan pergaulan dan privasi tubuh, menggunakan pakaian yang sopan, dan menghafal doa-doa harian. *Extended family* menerapkan sistem *punishment and reward* untuk membantu anak-anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan memotivasi perilaku baik.

Adapun pengertian metode secara terminologi para ahli berpendapat (Yeri & Pdi, 2021), ramayulis, mengartikan metode sebagai suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Al abrasyi

mengatakan metode ialah, suatu jalan yang diikuti untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam segala macam mata pelajaran. Pendapat senada dikatakan oleh al Syaibani bahwa metode pendidikan sebagai cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud pengajaran. Sementara Ahmad Tafsir mendefinisikan metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik .

Dari beberapa definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penjelasan metode tersebut semuanya mengacu pada cara untuk menyampaikan materi pendidikan oleh pendidik kepada peserta didik, disampaikan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan.

Menurut An-Nahlawi, ada beberapa metode yang bisa dijadikan referensi dalam mendidik anak, metode tersebut adalah:

a. Metode kisah al-Quran dan Nabawi

Menurut kamus ibn Manzur, kisah berasal dari kata qashsha-yaqushshu-qishshatan, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Menurut al-razzi kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. (mendidik anak dengan cara menceritakan kisah-kisah keteladanan yang ada dalam Al-Quran maupun kisah-kisah yang terjadi pada masa Nabi dan umat Islam generasi awal (Agus et al., 2023).

Dalam pendidikan karakter, kisah memiliki peran penting karena mengandung berbagai keteladanan dan edukasi. Kisah-kisah dalam Al-Quran maupun yang terjadi pada masa Nabi dan umat Islam generasi awal berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etika. Sebagai contoh, N5 menggunakan kisah-kisah tentang Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan keberanian. Setelah mendengar kisah

tersebut, anak-anak diajak untuk berdiskusi mengenai pelajaran yang dapat diambil dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode Keteladanan

Dalam penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak, keteladanan yang diberikan orang tua merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena pendidikan dengan keteladanan bukan hanya memberikan pemahaman secara verbal, bagaimana konsep tentang akhlak baik dan buruk, tetapi memberikan contoh secara langsung kepada mereka. Karena ia pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya (Yeri & Pdi, 2021).

Pendidikan dengan keteladanan memberikan pemahaman yang lebih dari sekedar konsep verbal tentang akhlak baik dan buruk, tetapi juga memberikan contoh langsung. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, baik yang baik maupun yang buruk. Oleh karena itu, orang tua atau pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Hal ini memang karena secara psikologis anak memang senang meniru tidak saja yang baik bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru. Maksudnya adalah mendidik anak dengan cara memberi teladan yang baik atas perilaku yang ingin anak untuk memilikinya. Orang tua atau pendidik adalah orang yang menjadi teladan bagi anak dan peserta didiknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya, karena itu orang tua perlu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Misalnya, N1 dan N3 menunjukkan keteladanan dengan cara melaksanakan sholat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan menjalankan sunnah-sunnah Nabi di depan anak-anak. Ketika hendak makan, mereka mengajarkan anak-anak untuk membaca basmalah dan mengucapkan hamdalah setelah selesai makan. Dengan melihat contoh nyata dari orang dewasa, anak-anak lebih mudah meniru dan menginternalisasi perilaku yang baik.

c. Metode *Punishment* dan *Rewards*

Metode *punishment* adalah cara mendidik anak dengan memberikan konsekuensi negatif atas perilaku yang tidak diinginkan. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengajarkan disiplin dan menunjukkan batasan yang jelas mengenai perilaku yang diterima dan tidak diterima. Namun, penting untuk diingat bahwa hukuman harus bersifat edukatif dan proporsional, bukan sebagai bentuk kekerasan atau pelecehan. Dalam keluarga besar, N4 mungkin memberikan hukuman yang ringan dan edukatif jika anak tidak mengikuti aturan agama, seperti mengurangi waktu bermain atau menambah waktu belajar agama. Misalnya, jika anak tidak mau sholat, N4 dapat memberikan tugas tambahan seperti membaca Al-Qur'an atau menghafal doa-doa pendek. Setelah memberikan hukuman, N4 selalu menjelaskan alasan di balik hukuman tersebut untuk membantu anak memahami pentingnya aturan tersebut. Dengan demikian, anak belajar untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan diharapkan dapat memperbaiki perilaku mereka di masa mendatang.

Sebaliknya, metode *reward* adalah cara mendidik anak dengan memberikan penghargaan atau hadiah atas perilaku yang diinginkan. Tujuan dari metode ini adalah untuk memberikan motivasi positif kepada anak sehingga mereka terdorong untuk terus melakukan perilaku baik yang telah mereka tunjukkan (Rahman et al., 2019). Hadiah bisa berupa pujian, benda, atau kegiatan yang menyenangkan. N3 menggunakan sistem hadiah untuk mendorong anak mengikuti sholat berjamaah dan mengaji. Misalnya, N3 memberikan pujian atau hadiah kecil setiap kali anak melaksanakan sholat lima waktu atau menghafal surat pendek dari Al-Qur'an. Hadiah tidak selalu berupa benda, bisa juga berupa kegiatan yang disukai anak seperti bermain di taman atau menonton film kesukaan. Dengan memberikan *reward*, anak-anak merasa dihargai atas usaha mereka dan lebih termotivasi untuk mempertahankan perilaku baik tersebut.

Kombinasi metode *punishment* dan *reward* dapat digunakan untuk memberikan pendidikan agama yang efektif. Misalnya, N4 dan N3 bisa bekerja sama dalam mendidik anak-anak dengan cara berikut: memberikan pujian dan hadiah ketika anak menunjukkan perilaku baik, seperti rajin shalat, mengaji, dan berperilaku sopan; serta memberikan hukuman edukatif yang ringan ketika anak melanggar aturan agama, seperti tidak shalat atau bersikap tidak sopan. Dengan menerapkan metode *punishment* dan *reward* secara seimbang, *extended family* dapat membantu anak-anak memahami pentingnya mengikuti aturan agama dan menghargai usaha mereka dalam berperilaku baik. Kombinasi ini dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berkembang dengan nilai-nilai Islam yang kuat.

Dalam syariaah Islam sudah diajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim, karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua (Susyanti et al., 2022). Pola asuh dalam konsep Islam memang tidak menjelaskan gaya pola asuh yang terbaik atau yang lebih baik, namun lebih menjelaskan tentang hal-hal yang selayaknya dan seharusnya dilakukan oleh setiap orang tua yang semuanya itu tergantung pada situasi dan kondisi anak.

Semua hal yang dilakukan oleh orang tua pasti berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan modeling (mencontoh sikap perilaku di sekitarnya). Adapun pengaruh orang tua bisa mencakup lima dimensi potensi anak, yaitu fisik, emosi, kognitif, sosial dan spiritual. Kelima hal tersebut yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua untuk membentuk anak yang shalih-shalihah.

Perhatian atau Pengawasan meliputi perhatian dalam pendidikan sosialnya, terutama praktik dalam pembelajaran, pendidikan spiritual, moral dan konsep pendidikan yang berdasarkan pada nilai imbalan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap anak. Pemberian hadiah

konsepnya hampir sama dengan memberikan pujian. Bedanya adalah pujian diberikan atas perilaku positif sedangkan hadiah dimaksudkan untuk memancing timbulnya perilaku yang positif. Pemberian peringatan juga termasuk ke dalam bentuk pengawasan orang tua terhadap anaknya.

Dalam dunia pendidikan kita mengenal istilah *reward*, yang mana *reward* ini termasuk salah satu metode dalam pendidikan. *Reward* merupakan suatu yang terpenting dalam rangka memotivasi peserta didik dalam belajar ataupun melakukan kebaikan-kebaikan lainnya. Menurut suatu penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, pemberian *reward* kepada peserta didik sangat efektif dalam rangka meningkatkan hasil belajar.

Hal ini disebabkan oleh fitrah manusia itu sendiri yang membutuhkan suatu penghargaan dari orang lain. Selain sebagai motivasi, *reward* yang diberikan kepada peserta didik juga dapat dijadikan sebagai alat untuk mengasah potensi-potensi kebaikan yang ada pada peserta didik (Bafadhol, 2017). Namun demikian sejatinya *reward* tidak selalu dalam bentuk bentuk materi, namun juga bisa berupa non-materi. *Reward* berupa non-materi (bukan benda) dapat berupa pujian-pujian, ucapan selamat, ucapan terima kasih, dan ucapan-ucapan yang bernada motivasi, membangkitkan semangat peserta didik untuk lebih rajin belajar dan meningkatkan prestasinya. Sedangkan *reward* yang diberikan berbentuk materi (berbentuk benda) dapat berupa pemberian tas, sepatu, pakaian seragam, alat tulis, piala, piagam, dan lain sebagainya.

Secara keseluruhan, *extended family* berhasil menjadi teladan yang baik dalam ibadah dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar, meskipun ada beberapa aspek yang memerlukan peningkatan seperti penerapan formal sistem *punishment* and *reward* dan penjelasan lebih mendalam tentang pentingnya rukun iman. Pembelajaran agama yang dilakukan secara rutin dan konsisten oleh *extended family* memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak-anak *brokenhome*, membantu mereka untuk tetap dekat dengan Allah dan menjalankan ajaran Islam dengan baik.

3. Pengalaman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam kepada Anak-Anak *Brokenhome* Usia 5-6 Tahun di Jl. Balai Umum Gang Pisang Dusun IV Desa Tembung

Pengalaman keagamaan merupakan realisasi atas usaha dan perilaku anak dalam menggambarkan perasaan, baik mencakup penampilan wajah, suara, kata-kata, simbol, dan mengungkapkan kesan-kesan yang diterima yang berhubungan dengan pengalaman keagamaan yang didapatkan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Pengalaman keagamaan berkaitan erat dengan pengetahuan serta pemahaman nilai-nilai religiusitas atau keagamaan. Kedua hal tersebut menjadi peran penting yang diperlukan oleh setiap anak untuk tumbuh kearah yang lebih baik, memiliki harkat dan martabat dalam kehidupannya. *Extended family* berkewajiban memastikan anak mampu menerima pembelajaran tentang nilai keagamaan, sehingga anak dapat mengekspresikan keagamaan dengan baik.

Extended family menyadari penuh mengasuh, mendidik dan membimbing anak hingga anak untuk siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan bermasyarakat adalah tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, meskipun hidup orang tua sangat sederhana tetapi anak harus melanjutkan sekolah ke kota besar dan ke jenjang yang tinggi. Orang tua tidak memberi batasan pendidikan kepada anak melainkan memberikan dengan penuh perjuangan kesempatan. Orang tua menyadari pendidikan adalah cangkul emas untuk meraih cita-cita guna meningkatkan taraf hidup dan membentuk mental dan moralitas yang baik.

Anak adalah harta yang terpenting dalam sebuah keluarga yang selalu diidamkan oleh orang tua dan menjadi kebanggaan bagi mereka, anak merupakan generasi penerus yang akan menjadi tumpuan dan harapan kedua orang tua dimasa yang akan datang, tidak heran banyak orang tua yang rela mengorbankan harta bahkan jiwa mereka agar anak-anak mereka menjadi anak yang sukses dan menyekolahkanya untuk dapat dididik dibangku

sekolah agar menjadi generasi muda penerus bangsa. Peran *extended family* dalam pendidikan anak *brokenhome* menjadi sangat penting karena mereka seringkali menjadi sumber dukungan tambahan yang membantu anak menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Awla, 2021).

a. Tanggung Jawab Penuh

Extended family perlu memegang tanggung jawab penuh atas jiwa, tubuh, pikiran, keimanan, dan kesejahteraan anak-anak *brokenhome* secara utuh. Dalam praktiknya, jika ada anggota keluarga yang harus membantu merawat anak-anak, seperti kakek-nenek atau bibi, mereka harus tetap berada dalam pengawasan dan pengendalian orang tua utama (Lestari, 2019). Ini termasuk mengetahui latar belakang orang yang terlibat dalam pengasuhan dan memastikan bahwa mereka dapat memberikan lingkungan yang aman dan mendukung. Keterlibatan aktif dari seluruh anggota keluarga memastikan bahwa nilai-nilai dan norma-norma penting dapat ditanamkan dengan konsisten, meskipun ada banyak pihak yang terlibat dalam perawatan anak.

b. Kedekatan Emosional

Kedekatan antara anggota *extended family* dan anak *brokenhome* harus melampaui interaksi fisik dan berfokus pada kedekatan emosional. Artinya, hubungan tidak hanya sebatas sering bertemu atau menghabiskan waktu bersama, tetapi juga melibatkan komunikasi yang dalam dan penuh empati (Subagia, 2021). Anggota keluarga seperti paman, bibi, atau kakek-nenek perlu menjalin hubungan yang erat dengan anak-anak untuk memahami perasaan dan kebutuhan emosional mereka. Ini membantu anak merasa diterima dan dicintai, serta mendorong mereka untuk lebih terbuka dan percaya kepada keluarga.

c. Tujuan Pengasuhan yang Jelas

Extended family harus memiliki tujuan pengasuhan yang jelas dalam mendidik anak-anak *brokenhome*. Ini melibatkan perencanaan bersama dalam menetapkan prioritas pendidikan dan pendekatan pengasuhan yang akan digunakan (Rimalia et al., 2020). Misalnya, keluarga besar perlu

menyepakati tujuan jangka panjang seperti membentuk karakter yang kuat dan mempersiapkan anak untuk masa depan yang baik, serta cara-cara praktis untuk mencapainya. Kesepakatan ini membantu menjaga konsistensi dalam pengasuhan dan memastikan bahwa semua anggota keluarga bergerak menuju arah yang sama dalam mendidik anak.

d. Komunikasi yang Baik

Berbicara baik-baik dengan anak-anak *brokenhome* adalah aspek penting dari pengasuhan dalam *extended family*. Anggota keluarga perlu menggunakan komunikasi yang terbuka dan empatik, menghindari sikap yang membohongi atau mengabaikan perasaan anak. Membaca bahasa tubuh anak dan mendengarkan perasaan mereka adalah kunci untuk membangun hubungan yang sehat (Subagia, 2021). Ketika anggota keluarga berbicara dengan cara yang mendukung dan menghargai anak, hal ini membantu anak merasa dihargai dan diperhatikan, serta menghindari rasa tidak berharga yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional mereka.

e. Mengajarkan Agama

Mengajarkan agama merupakan tanggung jawab yang harus diemban oleh seluruh anggota *extended family*. Ini tidak hanya mencakup ajaran dasar seperti membaca Al-Qur'an dan menjalankan ibadah, tetapi juga penanaman nilai-nilai agama secara emosional (Sholeh & Suhendi, 2021). *Extended family* perlu menciptakan lingkungan yang mendukung di mana anak-anak merasa termotivasi dan senang berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan. Melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan bersama-sama dapat memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama dan membentuk kecintaan terhadap ajaran tersebut.

f. Persiapan Menghadapi Pubertas

Extended family juga perlu siap untuk membahas isu-isu sensitif seperti pubertas dengan anak-anak *brokenhome*. Meskipun topik ini sering dianggap tabu, diskusi terbuka tentang perubahan fisik dan emosional yang akan mereka alami adalah penting. Anggota keluarga harus siap

memberikan informasi yang tepat dan mendukung anak-anak selama masa transisi ini, membantu mereka memahami dan mengatasi perubahan dengan cara yang sehat.

g. Kepercayaan Positif

Kepercayaan yang dimiliki anggota *extended family* dalam mendidik anak-anak *brokenhome* memiliki dampak besar terhadap perkembangan anak. Kepercayaan yang positif dan pengalaman berulang dalam pengasuhan membentuk karakter dan emosi anak (Suranta et al., 2024). Anggota keluarga yang menunjukkan sikap positif dan memberikan teladan yang baik berkontribusi pada pembentukan kepribadian anak yang kuat dan positif. Dengan demikian, pengaruh yang baik dari keluarga besar sangat penting dalam membimbing anak-anak menuju perkembangan yang sehat dan seimbang.

Pengalaman yang dimiliki *Extended family* dapat terbentuk dari adanya interaksi yang dilakukan dengan anak *brokenhome*, dengan adanya interaksi tersebut akan menentukan pengalaman *Extended family* dalam memberikan Pendidikan Agama Islam anak *brokenhome*. Hal ini menghasilkan konsekuensi bahwa setiap orang meskipun tujuan yang diharapkan *Extended family* sama, namun akan menghasilkan perbedaan dari segi pemaknaan terhadap pendidikan agama yang diserap anak *brokenhome*.

Dalam memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak *brokenhome*, *extended family* memainkan peran yang sangat penting dan beragam, yang seringkali mencakup pengalaman-pengalaman emosional yang mendalam. Pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh narasumber yaitu: 1) Pengalaman Penuh Kebanggaan dan Tantangan, 2) Pengalaman Campuran antara Kebanggaan dan Kekecewaan, 3) Pengalaman Mengharukan, 4) Pengalaman Berkesan. Berikut adalah penjelasan rinci tentang peran mereka dalam konteks pengalaman-pengalaman tersebut:

1) Pengalaman Penuh Kebanggaan dan Tantangan

Dalam mendidik anak *brokenhome*, *extended family* sering kali menghadapi pengalaman yang penuh kebanggaan dan tantangan.

Kebanggaan muncul ketika mereka melihat kemajuan signifikan pada anak-anak dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam (Nooraenil, 2017). Contohnya, ketika anak-anak mulai melaksanakan sholat dengan disiplin dan mampu membaca Al-Qur'an dengan lebih baik, perasaan bangga menjadi sangat jelas. Momen seperti ketika anak-anak dapat menghafal doa-doa harian atau mengikuti kajian agama dengan antusias adalah puncak kebanggaan bagi *extended family*. Selain itu, perubahan positif dalam perilaku anak-anak, seperti menjadi lebih sopan dan peduli terhadap sesama, merupakan hasil langsung dari pendidikan agama yang diberikan.

Namun, di balik kebanggaan tersebut, terdapat juga tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah menghadapi resistensi atau ketidakstabilan dalam kepatuhan anak terhadap ajaran agama. Anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam konsistensi sholat atau dalam memahami bacaan Al-Qur'an, yang dapat menjadi sumber frustrasi. Misalnya, kurangnya minat dari anak-anak atau ketidakmampuan mereka untuk mengatur waktu dengan baik bisa menjadi kendala (Rahmadania, 2024). Tantangan ini sering memerlukan kesabaran ekstra dan strategi kreatif untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Extended family harus terus menerus menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memastikan bahwa anak-anak tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga merasa termotivasi untuk mengamalkannya. Mereka mungkin perlu mencari cara baru untuk membuat ajaran agama lebih menarik dan relevan bagi anak-anak, seperti menggunakan metode yang lebih interaktif atau melibatkan anak-anak dalam aktivitas keagamaan yang lebih menyenangkan.

Kombinasi antara kebanggaan yang dirasakan dari kemajuan anak-anak dan tantangan yang harus diatasi dalam proses pendidikan agama menciptakan pengalaman yang kompleks namun memuaskan. Pengalaman ini menunjukkan betapa berartinya peran *extended family*

dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak-anak, meskipun harus menghadapi berbagai rintangan sepanjang perjalanan tersebut.

2) Pengalaman Campuran Antara Kebanggaan dan Kekecewaan

Dalam mendidik anak *brokenhome*, pengalaman campuran antara kebanggaan dan kekecewaan sering kali muncul. Kebanggaan muncul ketika anak-anak menunjukkan kemajuan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama (Ismiati Nurseha et al., 2022). Misalnya, anak-anak mulai menunjukkan minat yang lebih besar dalam mengikuti kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah dan mengaji. Mereka mungkin juga mulai mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbagi dengan sesama dan bersikap lebih sopan. Momen-momen ini merupakan puncak kebanggaan bagi *extended family*, karena mereka dapat melihat hasil dari upaya dan dedikasi yang telah diberikan dalam mendidik anak-anak.

Namun, di sisi lain, kekecewaan juga bisa muncul. Kekecewaan ini sering terkait dengan ketidakstabilan atau kemunduran dalam perilaku anak-anak (Rahma et al., 2024). Misalnya, meskipun anak-anak telah menunjukkan kemajuan, mereka mungkin mengalami masa-masa di mana mereka kembali ke perilaku lama yang kurang sesuai dengan ajaran agama. Ketidakkonsistenan dalam melaksanakan shalat, ketidakmauan untuk mengikuti kajian agama, atau bahkan kesulitan dalam memahami ajaran agama dapat menjadi sumber kekecewaan. Selain itu, perbedaan pendapat atau konflik antara *extended family* dalam metode pengajaran juga dapat menambah rasa frustrasi.

Pengalaman campuran ini menunjukkan bahwa proses pendidikan agama adalah perjalanan yang penuh dinamika. Sementara kebanggaan datang dari melihat anak-anak tumbuh dalam pemahaman dan aplikasi ajaran agama, kekecewaan seringkali menjadi bagian dari tantangan yang harus dihadapi (Mohamed et al., 2016). Untuk mengatasi kekecewaan ini, penting bagi *extended family* untuk terus memberikan dukungan dan motivasi kepada anak-anak. Mereka perlu menemukan cara untuk

mengatasi ketidakkonsistenan dan kesulitan dengan penuh kesabaran, sambil terus memperkuat upaya mereka dalam pendidikan agama. Pengalaman ini, meskipun mencakup elemen kebanggaan dan kekecewaan, berkontribusi pada proses pembelajaran yang berkelanjutan dan mendalam bagi anak-anak dan bagi keluarga itu sendiri.

3) Pengalaman Mengharukan

Dalam proses mendidik anak *brokenhome*, pengalaman mengharukan sering kali muncul ketika melihat perubahan positif yang mendalam dalam diri anak-anak sebagai hasil dari pendidikan agama yang diberikan oleh *extended family*. Salah satu contoh pengalaman ini adalah saat anak-anak yang awalnya tidak menunjukkan minat atau kesadaran terhadap ajaran agama tiba-tiba mengalami transformasi emosional yang signifikan (Rahmadania, 2024).

Pengalaman mengharukan ini sering terlihat ketika anak-anak mulai menunjukkan rasa syukur dan kepedulian yang mendalam terhadap ajaran agama. Misalnya, anak-anak yang sebelumnya sulit mengikuti sholat berjamaah tiba-tiba menjadi lebih tekun dan berdedikasi, atau mereka mulai mengingat doa-doa dan bacaan Al-Qur'an dengan penuh rasa bangga. Momen-momen seperti ketika anak-anak menyampaikan doa atau ucapan terima kasih dengan penuh kesadaran, atau ketika mereka dengan sukarela membantu orang lain dalam kegiatan amal, menjadi sangat mengharukan bagi *extended family*.

Transformasi ini sering kali disertai dengan ungkapan emosional dari anak-anak, seperti cerita tentang bagaimana ajaran agama telah mempengaruhi cara pandang mereka terhadap kehidupan atau bagaimana mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan. Reaksi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya mempengaruhi perilaku tetapi juga mengubah perspektif dan perasaan anak-anak secara mendalam.

Pengalaman mengharukan ini juga dapat tercermin dari interaksi sehari-hari di mana anak-anak secara aktif terlibat dalam praktik-praktik agama dan berbagi pengetahuan yang mereka pelajari dengan keluarga

atau teman-teman mereka. Melihat anak-anak tumbuh dalam pemahaman dan penerapan ajaran agama memberikan rasa kepuasan emosional yang mendalam bagi *extended family*, karena mereka menyadari bahwa usaha dan dedikasi mereka telah membuahkan hasil yang berharga dalam kehidupan anak-anak.

Secara keseluruhan, pengalaman mengharukan ini menggarisbawahi kekuatan dari pendidikan agama dalam mempengaruhi perubahan positif dalam diri anak-anak, serta betapa pentingnya peran yang dimainkan oleh *extended family* dalam proses ini.

4) Pengalaman Berkesan

Pengalaman berkesan dalam mendidik anak *brokenhome* sering kali melibatkan momen-momen yang meninggalkan kesan mendalam dan mempengaruhi cara pandang serta perilaku anak-anak secara positif (Hyangsewu et al., 2020). Momen ini bisa berupa pencapaian tertentu yang mencerminkan keberhasilan dalam pendidikan agama atau pengalaman yang secara emosional menyentuh dan memotivasi semua pihak yang terlibat.

Salah satu contoh pengalaman berkesan adalah ketika anak-anak menunjukkan perubahan yang signifikan juga dapat terlihat ketika anak-anak mengambil inisiatif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan atau sosial, seperti mengorganisir acara amal atau menjadi relawan dalam proyek-proyek komunitas. Melihat anak-anak berpartisipasi dengan penuh semangat dan tanggung jawab dalam kegiatan-kegiatan tersebut memberikan rasa puas dan bangga yang mendalam bagi *extended family*, karena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan telah diinternalisasi dengan baik (Dissriany Vista Banggur & Jerodon, 2022).

Momen-momen ini juga sering disertai dengan refleksi dan pembelajaran yang mendalam dari seluruh keluarga. Misalnya, diskusi yang terjadi setelah anak-anak menunjukkan kemajuan atau melakukan tindakan yang positif seringkali menjadi kesempatan untuk menguatkan

ikatan keluarga dan membahas bagaimana ajaran agama dapat terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pengalaman berkesan dalam pendidikan agama anak *brokenhome* mencerminkan hasil yang positif dari usaha yang telah dilakukan dan memberikan motivasi tambahan untuk terus melanjutkan upaya pendidikan tersebut. Pengalaman ini menunjukkan bahwa meskipun proses pendidikan bisa penuh tantangan, momen-momen yang berkesan membuktikan betapa pentingnya peran yang dimainkan oleh *extended family* dalam membentuk masa depan anak-anak mereka.

Melalui peran yang mereka mainkan, *extended family* tidak hanya memberikan pendidikan agama tetapi juga menciptakan berbagai pengalaman emosional yang mendalam dan berharga dalam kehidupan anak-anak *brokenhome*. Mereka memberikan cinta dan perhatian yang tulus, yang membantu anak-anak merasa diterima dan dicintai meskipun mereka berasal dari latar belakang yang sulit. Selain itu, dengan selalu hadir dan memberikan dukungan moral, mereka membantu anak-anak mengatasi rasa kehilangan dan kesedihan. Kegiatan-kegiatan keagamaan bersama tidak hanya mempererat ikatan keluarga tetapi juga memberikan rasa kebersamaan dan keamanan.